



**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM  
YANG TERKANDUNG DALAM  
SURAH AL-ISRA' AYAT 23-24**

**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat  
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)  
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

**Oleh:**

**ANNUM ABIDAH  
NIM. 11 310 0230**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN  
2015**



**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM  
YANG TERKANDUNG DALAM  
SURAH AL-ISRA' AYAT 23-24**

**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat  
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)  
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

**Oleh:**

**ANNUM ABIDAH  
NIM. 11 310 0230**

**Pembimbing I**

**H. Ali Anas Nasution, M.A  
Nip. 19680715 200003 1 002**

**Pembimbing II**

**Drs. Dame Siregar, M.A  
Nip. 19630907 199103 1 001**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN  
2015**

Hal : Skripsi  
An. ANNUM ABIDAH  
Lampiran : 6 (Enam) Eksemplar

Padangsidempuan, April 2015  
Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Di-  
Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.ANNUM ABIDAH yang berjudul **NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM YANG TERKANDUNG DALAM SURAH AL-ISRA' AYAT 23-24** maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam bidang Ilmu pendidikan agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggung jawabkan skripsinya ini.

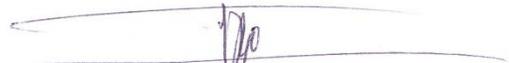
Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

**Pembimbing I**



**H. Ali Anas Nasution, M.A**  
**Nip. 19680715 200003 1 002**

**Pembimbing II**



**Drs. Dame Siregar, M.A**  
**Nip. 19630907 199103 1 001**

## **SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ANNUM ABIDAH

NIM : 11 310 0230

Fakultas/ Jur : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/ PAI-6

Judul Skripsi : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM YANG  
TERKANDUNG DALAM SURAH AL-ISRA' AYAT 23-24**

Dengan ini menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa menerima bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 28 April 2015

Saya yang menyatakan,

Saya yang men



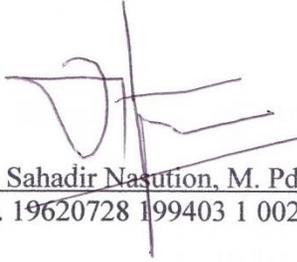
**ANNUM ABIDAH**

**NIM: 11 310 0230**

**DEWAN PENGUJI  
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

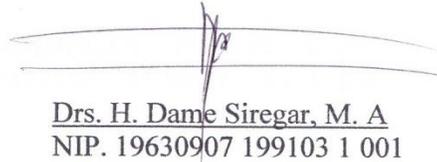
Nama : ANNUM ABIDAH  
NIM : 11 310 0230  
Judul : NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM YANG TERKANDUNG DALAM  
SURAH AL-ISRA' AYAT 23-24

Ketua,



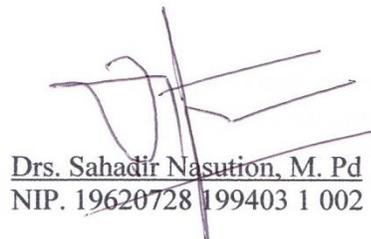
Drs. Sahadir Nasution, M. Pd  
NIP. 19620728 199403 1 002

Sekretaris,

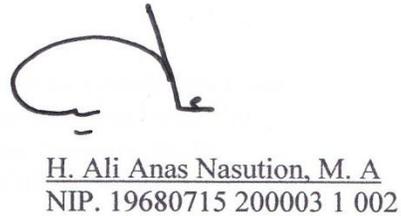


Drs. H. Dame Siregar, M. A  
NIP. 19630907 199103 1 001

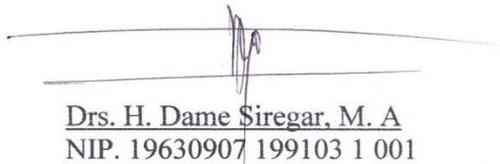
Anggota



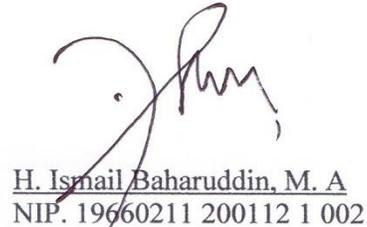
Drs. Sahadir Nasution, M. Pd  
NIP. 19620728 199403 1 002



H. Ali Anas Nasution, M. A  
NIP. 19680715 200003 1 002



Drs. H. Dame Siregar, M. A  
NIP. 19630907 199103 1 001



H. Ismail Baharuddin, M. A  
NIP. 19660211 200112 1 002

Pelaksana Sidang Munaqasyah

Di	: Padangsidempuan
Tanggal	: 27 April 2015
Pukul	: 14:00-17:00
Hasil/Nilai	: 79,62 (B)
Indeks Prestasi Kumulatif	: 3,86
Predikat	: Cumlaude



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl.H. Tengku Rizal Nurdin Km. 4,5Sihitang, Padangsidempuan  
Tel.(0634) 22080 Fax.(0634) 24022 KodePos 22733

---

**PENGESAHAN**

**Judul Skripsi** : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM  
YANG TERKANDUNG DALAM  
SURAH AL-ISRA' AYAT 23-24**

**Nama** : **ANNUM ABIDAH**

**NIM** : **10 310 0230**

**Fakultas/Jurusan** : **TARBIYAH DAN ILMU  
KEGURUAN/ PAI-6**

Telah diterima untuk memenuhi salah satu tugas  
Dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar  
**Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)**  
Dalam Ilmu Pendidikan Agama

Padangsidempuan, 30 April 2015  
Dekan  
  
**H. Zulhanna, S.Ag., M.Pd**  
Nip: 19720702 199703 2003

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kehadirat Allah Subhanahu Wata'ala yang telah memberikan waktu dan kesehatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian dan menuangkannya dalam skripsi ini. Shalawat dan salam kepada junjungan nabi besar Muhammad shallahu 'alaihi wasallam, yang telah menuntun umatnya kepada jalan yang benar dan keselamatan.

Skripsi yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Surah al-Isra’ ayat 23-24” ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dan melengkapi tugas-tugas menyelesaikan kuliah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam di Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan.

Penulis menyadari penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan-kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan, serta banyak hambatan yang dihadapi penulis yang diakibatkan keterbatasan ilmu pengetahuan. Namun berkat kebesaran hati dan keoptimisan dalam menjalani masa depan serta bimbingan dan saran-saran pembimbing dan tidak luput juga dari semua pihak lainnya akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan.

Dengan selesainya penulisan skripsi ini penulis menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak H. Ali Anas Nasution, M.A pembimbing I dan Bapak Drs. H. Dame Siregar, M.A pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam melaksanakan penelitian dan penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Dr. H. Ibrahim Siregar, M.CL sebagai Rektor IAIN Padangsidimpuan, wakil Rektor dibidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, wakil Rektor dibidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Kerjasama, dan wakil Rektor dibidang Kemahasiswaan dan Kerjasama dan seluruh civitas akademik IAIN Padangsidimpuan.
3. Ibu Hj. Zulhimma, S.Ag., M.Pd sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidimpuan dan Bapak H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag sebagai Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam.
4. Bapak kepala perpustakaan dan seluruh pegawai perpustakaan IAIN Padangsidimpuan yang telah membantu penulis dalam menyediakan buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan penelitian ini.
5. Para Dosen/staf di lingkungan IAIN Padangsidimpuan yang membekali berbagai pengetahuan sehingga mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Ayahanda (Marwan Nasution) dan Ibunda (Ida Murni Lubis) tercinta yang telah mengasuh, mendidik, membimbing serta memberikan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan pendidikan sampai ke Perguruan Tinggi.

7. Saudara-saudara tercinta juga yang telah memberikan motivasi kepada penulis, Ummi Latifah (adinda), Fadilah (adinda), Mursyida Ulfah (adinda), Rafida 'Alawiyah (adinda), Ali As'ad (adinda), dan Nafis Mujaddid (adinda).
8. Sahabat-sahabat juga yang telah memberikan dukungannya kepada penulis, yaitu sahabat-sahabat Nurmaiyah Hsb, Samrina Siregar, Atikah Nst dan Linda Maya Sari siregar.
9. Teman-teman seperjuangan lainnya juga yang telah memberikan motivasi kepada penulis yang tidak dapat disebutkan namanya satu-persatu.

Akhirnya dengan berserah diri dan memohon ridho Allah Subhanahu Wata'ala, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat khususnya bagi penulis, serta bagi pembaca, masyarakat, dan agama.

Padangsidempuan, 05 Maret 2015  
Penulis

ANNUM ABIDAH  
NIM. 11 310 0230

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>Halaman Judul</b>	
<b>Halaman Pengesahan Pembimbing</b>	
<b>Halaman Pernyataan Pembimbing</b>	
<b>Surah Pernyataan Menyusun Skripsi Sendiri</b>	
<b>Halaman Pernyataan Persetujuan Publikasi Tugas Akhir Untuk Kepentingan Akademis</b>	
<b>Berita Acara Ujian Munaqasyah</b>	
<b>Pengesahan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan</b>	
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vi</b>
<b>TRANSLITERASI ARAB.....</b>	<b>viii</b>
 <b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Kegunaan Penelitian.....	10
E. Batasan Istilah .....	10
F. Penelitian Terdahulu .....	12
G. Metodologi Penelitian .....	14
1. Metode Penelitian .....	14
2. Sumber Data .....	15
3. Analisis Data .....	17
H. Sistematika Pembahasan .....	18
 <b>BAB II KAJIAN TEORI</b>	
A. Pengertian Pendidikan Islam.....	19
B. Dasar Pendidikan Islam.....	22
C. Tujuan Pendidikan Islam.....	30
D. Objek Pendidikan Islam .....	33
E. Nilai-Nilai Pendidikan Islam.....	34
 <b>BAB III PENAFSIRAN SURAH AL-ISRA' AYAT 23-24</b>	
A. Surah al-Isra' dan Terjemahannya .....	40
B. Arti Kosakata.....	40
C. Penjelasan Global.....	41
D. Munasabah Ayat.....	42
E. Penafsiran Surah al-Isra' Ayat 23-24 .....	44

1. Tafsir al-Nasapi .....	44
2. Tafsir al-Mawardi .....	46
3. Tafsir Ibnu Katsier .....	47
4. Tafsir al-Maraghi .....	50
5. Tafsir al-Azhar .....	58
6. Tafsir al-Misbah .....	59
7. Tafsir Rahmat .....	62
8. Kandungan Surah Al-Isra' ayat 23-24 .....	63

**BAB IV NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM YANG TERKANDUNG  
DALAM SURAHAL-ISRA' AYAT 23-24**

A. Nilai Pendidikan Keimanan .....	64
B. Berbuat Baik Kepada Kedua Orang Tua .....	66
C. Berkata Lemah Lembut kepada Orang Tua .....	72
D. Tidak Menyakiti Hati Orang Tua .....	76
E. Menjaga dan Memelihara Orang Tua .....	83
F. Merendahkan Diri kepada Orang Tua .....	88
G. Mendo'akan Orang Tua .....	92

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	97
B. Saran-saran .....	98

**DAFTAR PUSTAKA**  
**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**  
**DAFTAR PENGESAHAN SKRIPSI**

## ABSTRAKSI

Nama : ANNUM ABIDAH  
Nim : 11 310 0230  
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI-6  
Judul : Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Surah al-Isra' ayat 23-24  
Tahun : 2015

Skripsi ini berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Surah al-Isra' ayat 23-24”. Permasalahan dalam penelitian ini adalah apa sajakah nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam surah al-Isra' ayat 23-24. Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apa sajakah nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam surah al-Isra' ayat 23-24.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat *library research* (penelitian kepustakaan) yaitu bahwa sumber-sumber datanya berasal dari bahan-bahan tertulis, yaitu buku-buku yang berkenaan dengan pembahasan seperti buku-buku tafsir, hadits, pendidikan Islam dan buku-buku pendukung lainnya. Dengan demikian metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tafsir *Tahlily*.

Adapun hasil penelitian dalam surah al-Isra' ayat 23-24 setelah ditelusuri dengan menafsirkan dan memperhatikan pendapat para ulama bahwa di dalamnya terdapat nilai pendidikan Islam. Diantaranya adalah nilai pendidikan keimanan dan berbuat baik kepada orang tua. Dalam berbuat baik kepada orang tua penulis memuat apa saja indikator yang terdapat di dalamnya, yaitu (1) berbuat baik kepada orang tua (mempergauli mereka sebaik-baiknya, menjalankan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam, menyayangi dan menghormati mereka), (2) berkata lemah lembut kepada orang tua (mempergunakan kata-kata yang mulia, berbicara dengan pengagungan dan penghormatan, berbicara dengan baik), (3) tidak menyakiti hati orang tua (jangan membentak dan berkata kasar terhadap orang tua, jangan melaknat orang tua, jangan mencela orang tua), (4) menjaga dan memelihara orang tua (memberi nafkah kepada orang tua, menyelamatkan mereka dari bahaya, merawat mereka), (5) merendahkan diri kepada orang tua (tidak membanggakan diri/ sombong kepada orang tua, sopan santun berjalan di depan orang tua, belas kasihan kepada orang tua), (6) mendo'akan orang tua (mendo'akan orang tua yang masih hidup, mendo'akan mereka yang sudah meninggal dunia). Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam surah al-Isra' ayat 23-24 tersebut bisa di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari serta dapat mengenali sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah Subhanahu Wata'ala yang mengantarkan kita untuk lebih mengenal Allah Subhanahu Wata'ala dan menambah keimanan kepada-Nya.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Alquran adalah firman Allah Subhanahu Wata'ala yang diturunkan kepada hati Rasulullah melalui malaikat Jibril dengan menggunakan lafal bahasa Arab dan maknanya yang benar, agar ia menjadi *hujjah* bagi rasul bahwa ia benar-benar Rasulullah, menjadi undang-undang bagi manusia, memberi petunjuk bagi mereka dan menjadi sarana untuk melakukan pendekatan diri dan ibadah kepada Allah Subhanahu Wata'ala dengan membacanya.<sup>1</sup>

Alquran merupakan sumber pertama dan paling utama bagi setiap orang Islam, dan menjadi tuntutan dan petunjuk dalam kehidupan manusia. Alquran merupakan pedoman yang mengatur jalannya kehidupan manusia agar berjalan lurus. Allah Subhanahu Wata'ala menurunkan Alquran untuk menjadi pegangan hidup manusia dan bagi siapa yang berpegang teguh kepadanya maka akan selamat dunia dan akhirat.

Dalam Alquran mengandung ajaran-ajaran yang sangat kompleks yang mengatur semua aspek kehidupan manusia, baik hubungannya dengan Allah Subhanahu Wata'ala, hubungan dengan manusia dan hubungan dengan alam sekitar

---

<sup>1</sup> Abuddin Nata, *Metode Studi Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 68.

atau semua makhluk. Maka tugas seorang muslim adalah mempelajari dan mengamalkannya.

Alquran merupakan wahyu Allah Subhanahu Wata'ala yang menjadi pedoman hidup umat manusia. Karena sebagai pedoman hidup manusia maka harus dibaca, dipelajari untuk bisa memahami isi dari Alquran itu sendiri. Karena dalam Alquran sangat banyak ayat yang menyeru manusia untuk menjadi orang yang berpendidikan dan menggali ilmu pengetahuan.

Dengan adanya Alquran yang menyebutkan tentang ilmu pengetahuan dapat mempelajari ilmu karena dengan modal ilmu manusia menjadi orang yang berpendidikan dan dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, dapat menjauhkan manusia dari kebodohan, ketipisan akidah, keterpurukan moral (Moral berasal dari beberapa kata, dalam bahasa *Inggris* disebut juga dengan *moral*, dalam bahasa *Latin* disebut dengan *moralis*, *mos*, *moris* yang berarti (adat istiadat, kebiasaan, cara, tingkah laku, kelakuan). Sedangkan *mores* berarti adat istiadat, kelakuan, tabiat, watak, akhlak, cara hidup. Moral memiliki beberapa pengertian, yaitu a) menyangkut kegiatan-kegiatan manusia yang dipandang sebagai baik/buruk, benar/salah, tepat/tidak tepat. b) sesuai dengan kaidah-kaidah yang diterima menyangkut apa yang dianggap benar, bijak, adil dan pantas. c) memiliki (1) kemampuan untuk diarahkan oleh (dipengaruhi oleh) keinsapan akan benar dan salah,

dan (2) kemampuan untuk mengarahkan (mempengaruhi) orang lain sesuai dengan kaidah-kaidah perilaku yang dinilai benar/salah. d) menyangkut cara seseorang bertingkah laku dalam hubungan dengan orang lain. Nilai moral dari segi objektif moral mempunyai nilai dalam arti tertentu, nilai bersyarat dan mutlak, meskipun ia bukan tidak terbatas. Nilai ini bersama dengan tujuan tertinggi manusia dan hukum ilahi yang merupakan dasar kekuatan hukum moral, tujuan tertinggi manusia adalah kebahagiaan)<sup>2</sup> serta dengan pendidikan dapat mejadikan insan yang terdidik dan mecapai keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Subhanahu Wata'ala.

Pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan hidup manusia, baik hubungannya dengan kehidupan moral, kehidupan sosial dan berbagai hubungan dengan kehidupan lainnya. Pendidikan Islam yang berarti menghasilkan manusia berbudaya tinggi untuk melaksanakan kewajiban dan tanggung jawab dalam masyarakat selaku hamba Allah Subhanahu Wata'ala.

Dalam Alquran banyak ayat yang menjadikan tuntunan bagi umat yang senantiasa menuntun umat tersebut agar selalu di jalan yang benar, berbuat yang menunjukkan apa-apa yang tergolong dalam suatu kebajikan yang harus dijiwai oleh setiap muslim agar selalu terdidik dengan hal-hal yang benar atau yang mengandung unsur kebajikan yang merupakan bagian dari pendidikan yang harus dipahami agar

---

<sup>2</sup> Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000), hlm. 672-674.

tidak menyimpang dari ajaran agama Islam serta tercapainya tujuannya dari pendidikan Islam itu sendiri.

Pendidikan keimanan merupakan pendidikan pertama dan utama yang harus di tanamkan dalam diri manusia. Karena keyakinan kepada ke-Esaan Allah Subhanahu Wata'ala merupakan tonggak atau dasar dari segala kegiatan dan aktivitas manusia itu sendiri. Akidah juga diartikan sebagai hukum yang pasti dikaitkan manusia pada hatinya, tanpa ada keraguan dan prasangka apapun. maka setelah akidah tertanam dalam hati seseorang, segala keraguan tentang Islam akan hilang, begitu juga dengan prasangka keliru. Tauhid menjadi dimensi akidah memantapkan hati seseorang terhadap masalah yang diyakininya.<sup>3</sup>

Begitu juga halnya dengan beribadah kepada Allah Subhanahu Wata'ala. Apabila sudah tertanam di dalam diri seseorang akidah, maka dia akan melakukan ibadah hanya semata-mata karena Allah Subhanahu Wata'ala tanpa melakukan ibadah selain Dia.

Berbuat baik kepada orang tua merupakan perbuatan yang sangat mulia. Allah Subhanahu Wata'ala dan Rasul-Nya menempatkan orang tua pada posisi yang sangat istimewa dan merupakan kewajiban kedua setelah menyembah Allah Subhanahu

---

<sup>3</sup> Syafaruddin, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam Melejitkan Potensi Budaya Umat* (Jakarta: Pustaka utama, 2006), hlm. 75-76.

Wata'ala sehingga berbuat baik kepada keduanya juga menempati posisi yang sangat mulia. Mengingat jasa ibu bapak yang sangat besar sekali dalam proses reproduksi dan regenerasi umat manusia. Secara khusus Allah Subhanahu Wata'ala juga mengingatkan betapa besarnya jasa dan perjuangan dalam melahirkan, membesarkan dan mendidik anaknya, kemudian bapak yang berperan besar dalam mencari nafkah, serta membesarkan dan mendidik anaknya. Berdasarkan hal tersebut sudah sangat wajar anak dituntut untuk berbuat kebaikan kepada orang tua dengan sebaik-baiknya, dan dilarang keras untuk mendurhakainya misalnya dengan mengucapkan kata “ah”, menunjukkan kejengkelan kepada kedua orang tua, membentak mereka dan sebagainya.<sup>4</sup> Dalam hal ini sebagaimana yang tercantum pada salah satu ayat Alquran pada surah al-Isra' ayat 23-24, yang bunyinya:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِآلِ وَٰلِدَيْهِ إِحْسَانًا ۚ إِنَّمَا يُبِغِضَنَّ عِنْدَكَ الْاَل كِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۗ وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِّنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

Artinya: Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan

---

<sup>4</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2002), hlm. 151-152.

dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil"<sup>5</sup>.

Ayat di atas menunjukkan adanya perintah untuk menyembah Allah Subhanahu Wata'ala atau meng-Esakan-Nya dan tidak menyekutukan-Nya serta berbuat baik kepada kedua orang tua baik dari segi perkataan maupun dari segi perbuatan, menjaga dan memelihara jika salah seorang atau keduanya telah berusia lanjut dalam pemeliharaan kita, jangan mengatakan "ah" serta jangan membentak mereka. Jangan jengkel terhadap sesuatu yang dilakukan oleh orang tua dan bersabarlah menghadapi keduanya, jangan menyusahkan kedua orang tua dengan perkataan dan perbuatan yang menyakiti mereka, ucapkanlah kepada keduanya ucapan yang baik dan mulia, dan hendaklah merendahkan diri kita kepada keduanya. Sangat disadari semua itu merupakan ajakan kepada kaum muslimin dalam melaksanakan ibadah, menyembah Allah Subhanahu Wata'ala dan tidak menyekutukan-Nya serta berbuat baik kepada orang tua sesuai ajaran Alquran. Namun dalam penelitian ini memfokuskan nilai pendidikan yang terdapat dalam ayat tersebut menyangkut tentang berbuat baik kepada orang tua.

Menurut ajaran Islam diwajibkan untuk berbuat baik kepada kedua orang tua dalam hal bagaimanapun. Sebagaimana juga terdapat ayat dalam Alquran, diantaranya firman Allah Subhanahu Wata'al dalam surah an-Nisa' ayat: 36.

---

<sup>5</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya* (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1995), hlm. 427-428.

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ  
وَالْمَسْكِينِ وَالْحَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْحَارِ الْأَجْنَبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنُوبِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ  
وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

Artinya: Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.<sup>6</sup>

Selain ayat Alquran, juga ada hadits yang mengenai berbakti terhadap orang

tua, diantara hadits tersebut adalah sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam:

أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمْرٍو بْنَ الْعَاصِ قَالَ أَقْبَلَ رَجُلٌ إِلَى نَبِيِّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ  
أُبَايِعُكَ عَلَى الْهَجْرَةِ وَالْجِهَادِ أَبْتَغِي الْأَجْرَ مِنَ اللَّهِ قَالَ فَهَلْ مِنْكَ وَالِدٌ أَحَدٌ حَيٌّ قَالَ نَعَمْ  
بَلْ كِلَاهُمَا قَالَ فَتَبْتَغِي الْأَجْرَ مِنَ اللَّهِ قَالَ نَعَمْ قَالَ فَارْجِعِي إِلَى وَالِدَيْكَ فَأَحْسِنِي صُحْبَتَهُمَا

Artinya: Bahwa 'Abdullah bin 'Amru bin Al 'Ash berkata; "Seorang laki-laki datang menghadap Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam lalu dia berkata: Aku bai'at (berjanji setia) dengan Anda akan ikut hijrah dan jihad, karena aku menginginkan pahala dari Allah." Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bertanya: "Apakah kedua orang tuamu masih hidup?" Jawab orang itu; "Bahkan keduanya masih hidup." Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bertanya lagi: "Apakah kamu mengharapkan pahala dari Allah?" Jawabnya; "Ya!" Sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam; "Pulanglah kamu kepada kedua orang tuamu, lalu berbaktilah pada keduanya dengan sebaik-baiknya."<sup>7</sup>

Hadis di atas menurut hasil takhrij oleh Muhammad Nashiruddin al-Albani

adalah shahih datanya sebagai berikut:

<sup>6</sup> *Ibid.*, hlm. 123.

<sup>7</sup> Imam Abi Husain Muslim Ibn al-Hajjaj Qusyairi an-Naishaburi, *Shahih Muslim, Juz II* (Beirut: Darul Kitab al-'Ilmiyah, 1992), hlm. 418.

281 - ( صحيح ) جاء رجل إلى النبي ( ص ) فاستأذنه في الجهاد فقال : أحي والدك قال : نعم قال : ففيهما فجاهد متفق عليه عن عبد الله بن عمرو بن العاص وفي رواية عنه قال : أقبل رجل إلى رسول الله ( ص ) فقال : أبايعك على الهجرة والجهاد أبتغي الأجر من الله قال : فهل من والديك أحد حي قال : نعم بل كلاهما حي قال : أفتبتغي الأجر من الله قال : نعم قال : فارجع إلى والديك فأحسن صحبتهما أخرجه البخاري ومسلم وأبو داود والنسائي والترمذي وأحمد<sup>8</sup>

Hadits di atas dikuatkan dengan hadits berikut ini:

(سنن ابن ماجه ) 2717 حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ رَجُلًا أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ إِنَّ أُمَّي افْتُلِتَتْ نَفْسُهَا وَلَمْ تُوصِ وَإِنِّي أَظُنُّهَا لَوْ تَكَلَّمْتُ لَتَصَدَّقَتْ فَلَهَا أَجْرٌ إِنْ تَصَدَّقْتُ عَنْهَا وَلِي أَجْرٌ قَالَ نَعَمْ. تحقيق الألباني : صحيح الأحكام (172) ، صحيح أبي داود (2565)<sup>9</sup>

Kehadiran agama Islam yang dibawa Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam yang diyakini dapat menjamin terwujudnya kehidupan manusia yang sejahtera lahir dan batin. Islam mengajarkan kehidupan yang dinamis, menghargai akal pikiran melalui pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Alquran merupakan landasan penegakan moral yang menjadi petunjuk bagi manusia sebagai sumber ajaran Islam pertama, yang akan membawa keselamatan

<sup>8</sup> Muhammad Nhasiruddin al-Albani, *Ghayatul Maram fi Takhrij Ahadits al-Halal wal Haram, Juz 1* (Beirut: al-Maktabi al-Islami, 1405), hlm. 171.

<sup>9</sup> Muhammad Nhasiruddin al-Albani, *Shahih wa Dhaif sunan Ibn Majah, Juz 6* (Majani: Nurul Islam, tt), hlm. 217.

dunia dan akhirat. Di mana banyak ayat Alquran yang mengandung pelajaran bernilai pendidikan. Semua hal tersebut dapat digali dengan ilmu pengetahuan yang paripurna. Salah satu metode yang mengkaji adalah dengan metode *tahlily*, yaitu dengan menjelaskan kosa-kata yang diikuti dengan penjelasan global, mengemukakan *munasabah* (korelasi) ayat-ayat serta menjelaskan hubungan maksud ayat tersebut. Menjelaskan sebab-sebab turunnya ayat (*asbab al-nuzul*). Menerangkan makna yang terkandung dalam ayat tersebut. Mengemukakan dalil-dalil dari yang berasal dari rasul, sahabat atau tabi'in dan terakhir ijtihad mufassir sendiri.

Dengan demikian, surah al-Isra' ayat 23-24 besar manfaatnya berhubungan dengan nilai pendidikan yang menyangkut bagaimana semestinya berbuat baik terhadap orang tua.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, adalah alasan penulis untuk mengkaji tentang isi kandungan dalam surah al-Isra' ayat 23-24 yang perlu di kaji lebih mendalam lagi dengan judul **“Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Surah al-Isra' Ayat 23-24.”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah: Apa sajakah nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam surah al-Isra' ayat 23-24?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam surah al-Isra' dalam ayat 23-24 yang berdasarkan kajian tafsir.

### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Dapat menambah pengetahuan dan wawasan khususnya bagi penulis tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam surah al-Isra' ayat 23-24.
2. Dapat menambah pengetahuan dalam upaya berbuat baik kepada orang tua berdasarkan alquran dan hadits.
3. Dapat memberikan pengetahuan dan wawasan bagi seorang anak dalam berbuat baik kepada orang tua untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.
4. Bagi penulis, dapat menambah pengetahuan dan wawasan berbuat baik kepada orang tua dalam kehidupan sehari-hari

### **E. Batasan Istilah**

1. Nilai dalam ekonomi berarti nilai pakai dan nilai tukar. Dalam etika dikenal dengan nilai-nilai rohani, yaitu yang baik, yang benar dan yang indah.<sup>10</sup> Dalam buku karangan Muhaimin dan Abdul Mujib nilai dalam Encyclopedi Britannica dikatakan bahwa "*value is a determination or quality of an object which involves*

---

<sup>10</sup> Pringgodigdo, *Ensiklopedi Umum* (Yogyakarta: Franklin Book Program, 1973), hlm. 749.

*any sort or apriciacition or interest.*” Nilai adalah suatu penetapan atau suatu kualitas objek yang menyangkut suatu jenis apresiasi atau minat.<sup>11</sup> Dengan kata lain nilai itu merupakan sifat-sifat yang penting bagi manusia. Oleh karenanya nilai-nilai agama perlu ditanamkan dalam kehidupan manusia. Dengan demikian sebagaimana nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam surah al-Isra’ ayat 23-24.

2. Pendidikan adalah proses membimbing manusia dari kegelapan kebodohan ke kecerahan pengetahuan. Dalam arti luas, pendidikan meliputi segala hal yang memperluas pengetahuan manusia tentang dirinya sendiri dan tentang dunia di mana mereka hidup. Menurut caranya pendidikan terbagi menjadi tiga macam, yaitu: 1) dresur, yakni pendidikan yang berdasarkan paksaan; dilakukan pada anak-anak yang umurnya belum 1 tahun; 2) latihan, dimaksudkan untuk membentuk kata hati; anak didik yang diajar berbuat menurut kesanggupan sendiri, dan menentukan kelakuan sendiri akan segala yang dilakukan.<sup>12</sup> Sedangkan Pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan pendidik terhadap anak didik untuk pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang benar dari segala sesuatu dalam tatanan penciptaan sehingga membimbing ke arah pengakuan dan

---

<sup>11</sup> Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 109.

<sup>12</sup> Hassan Shadily, *Ensiklopedi Indonesia* (Jakarta: Ichtiar Baru-Van Hoeve, 1984), hlm. 2627.

pengenalan akan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan kepribadian.<sup>13</sup>

3. Surah al-Isra' merupakan surah yang terdiri dari 111 ayat, yang termasuk golongan surah-surah makkiyah karena diturunkan di Mekkah sebelum Hijrah. Surah ini dinamakan al-Isra' yang berarti "Memperjalankan di Malam Hari" dan surah ini juga dinamakan Bani Israil yang artinya "Keturunan Israil".<sup>14</sup>

#### **F. Penelitian Terdahulu**

Dalam penelitian ini, penulis menemukan beberapa penelitian yang mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan. Berdasarkan studi pendahuluan terdapat beberapa penelitian tentang nilai-nilai pendidikan, diantaranya sebagai berikut:

1. Nilai-Nilai Pendidikan Yang Terkandung dalam Surah al-Kafirun ayat 1-6. Yang ditulis oleh saudara Habib Fuadi pada tahun 2012. Dari penelitian ini nilai-nilai pendidikan yang terkandung adalah nilai pendidikan keimanan, nilai pengetahuan dan ibadah, nilai akhlak, nilai sosial, dan nilai toleransi.
2. Nilai-Nilai Pendidikan Yang Terkandung dalam Surah ar-Rum ayat 20-25. Penelitian ini yang ditulis oleh saudari Ermina. Dari penelitian tersebut terdapat nilai-nilai pendidikan dari hasil penelitian tersebut adalah nilai-nilai pendidikan

---

<sup>13</sup> Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam I* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm. 9.

<sup>14</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Volume 7* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm.393.

iman, nilai-nilai pendidikan ibadah, nilai-nilai pendidikan akhlak, nilai-nilai pendidikan sosial, nilai-nilai pendidikan ilmiah.

3. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung dalam Surah al-Baqarah: 177.

Penelitian ini ditulis oleh saudara Saiful Bahri pada tahun 2010. Nilai-nilai yang terkandung dari hasil penelitian tersebut adalah nilai pendidikan keimanan, nilai pendidikan sosial, nilai pendidikan ibadah, nilai pendidikan akhlak, nilai pendidikan kebenaran, dan nilai pendidikan ketakwaan.

4. Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Surah al-Mu'Minun Ayat 1-

11, yang ditulis oleh saudari Fitriani pada tahun 2013. Nilai-nilai pendidikan yang terkandung pada surah tersebut adalah nilai pendidikan keimanan, nilai pendidikan ibadah, nilai pendidikan akhlak, dan nilai pendidikan sosial.

5. Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Surah an-Nisa' ayat 58-59,

yang ditulis oleh saudari Anna Maria pada tahun 2013. Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam surah tersebut adalah nilai amanah, nilai keadilan, nilai keadilan dan kepatuhan, nilai kedisiplinan dan nilai keimanan.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu di atas, penulis melihat dan memperhatikan bahwa ditemukan ada kesesuaian dan kemiripan dengan pembahasan ini, sekalipun tidak persis sama dengan judul yang akan dibahas oleh peneliti. Misalnya, nilai-nilai pendidikan Islam tentang keimanan, dan ibadah. Dalam

penelitian ini pada surah al-Isra' ayat 23-24 penulis tetap mencantumkan nilai pendidikan keimanan, akan tetapi penulis lebih memfokuskan membahas tentang nilai pendidikan tentang berbuat baik terhadap orang tua dengan judul **“Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Surah al- Isra’ ayat 23-24”**.

## **G. Metodologi Penelitian**

### **1. Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan kajian *library research* (penelitian kepustakaan) yakni penelaahan terhadap literatur-literatur yang berkaitan dengan pembahasan dan merupakan sumber utama dalam penelitian ini. Di mana penelitian kepustakaan ini bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan macam-macam material yang terdapat di ruangan kepustakaan.<sup>15</sup>

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode tafsir yang digunakan dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran untuk mencapai pemahaman yang benar tentang apa yang dimaksudkan Allah Subhanahu Wata'ala dalam ayat-ayat tersebut.<sup>16</sup> Maksudnya penelitian ini mencari nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam surah al-Isra' ayat 23-24 dari berbagai tafsir yang merupakan

---

<sup>15</sup>Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 28.

<sup>16</sup>Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 54-56.

interpretasi dari para mufassir dalam memahami isi, maksud maupun kandungan yang terdapat dalam ayat tersebut.

Metode tafsir yang peneliti gunakan adalah metode *tahlily* yaitu suatu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat Alquran dari seluruh aspeknya. Penafsir mengikuti runtutan ayat sebagaimana yang terdapat dalam mushaf.<sup>17</sup> Dilihat dari segi informasinya bahwa metode tafsir ini merupakan salah satu metode yang dipergunakan kebanyakan ulama pada masa-masa terdahulu.<sup>18</sup>

Langkah-langkah dalam penerapan metode *Tahlily*, sebagai berikut:

- a. Mengemukakan arti kosa kata ayat
- b. Mengemukakan penjelasan mengenai arti global ayat.
- c. Mengemukakan *munasabah* (korelasi) ayat-ayat serta menjelaskan hubungan maksud ayat tersebut.
- d. Menjelaskan sebab-sebab turunnya ayat (*asbab al-nuzul*). Dalam penelitian ini tidak dikemukakan asbabun nuzulnya, karena surah al-Isra' ayat 23-24 tidak memiliki asbabun nuzul.
- e. Menerangkan makna yang terkandung dalam ayat tersebut.
- f. Mengemukakan dalil-dalil dari yang berasal dari rasul, sahabat atau tabi'in dan terakhir ijtihad mufassir sendiri.<sup>19</sup>

## 2. Sumber Data

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, maka sumber data yang diperoleh melalui literatur-literatur yang berkenaan dengan pembahasan pada penelitian ini. Sumber data dalam penelitian ini ada dua, yaitu:

---

<sup>17</sup> Abd. Al-Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdu'iy* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 12.

<sup>18</sup> Ali Hasan Al-'Aridl, *Sejarah dan Metodologi Tafsir* (Jakarta: Rajawali Perss, 1992), hlm. 41.

<sup>19</sup> Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1998), hlm. 32.

a. Sumber data primer

- 1) Al-Qur'an dan terjemahan
- 2) M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Volume 7*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- 3) Ahmad Mushtafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi, Juz 5*, Mesir: Darul Ulum, 1974.
- 4) Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar, Juz 15*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992.
- 5) Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsier*, Kuala Lumpur, Victory Agency, 1994.
- 6) Abi Hasan 'Ali Ibn Muhammad Ibn Habib al-Mawardi al-Bashari, *al-Nuktu Wal'uyunu Tafsir Al-Mawardi*, Beirut: Daru al-Kutubu al-'Ilmiyah: 1992.
- 7) Imam Abdullah Ibnu Ahmad Ibnu Mahmud Al-Nasapi, *Tafsir al-Nasapi*, Libanon: Daru Al-Kutubu Al-Ilmiah, 1995.
- 8) Oemar Bakry, *Tafsir rahmat*, Jakarta: Majelis Ulama Indonesia, 1982.

b. Sumber data sekunder

- 1) Dja'far Siddik, *Konsep Dasar; Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Citapustaka Media, 2006.

- 2) Syafaruddin, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam Melejitkan Potensi Budaya Umat*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006.
- 3) Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000.
- 4) Samsul Nizar, *Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001.
- 5) Sahilun A Nasir dan M.H Hafi Anshari, *Pokok-Pokok Pendidikan Agama Islam*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1984.
- 6) Hery Noer Aly dan Munzier, *Watak Pendidikan Islam*, Jakarta: Friska Agung Insani, 2000.
- 7) Mana'ul Quthan, *Pembahasan Ilmu Al-Qur'an*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998.

### **3. Analisis Data**

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian sehingga dapat ditemukan tema. Sedangkan menurut Sumadi Suryabrata yang dikutip pada buku karangan Lexy J. Moleong mengatakan bahwa data dalam bentuk deskriptif menggunakan analisis non-statistik atau analisis isi (*content analysis*).<sup>20</sup> Setelah semua data terkumpul, maka langkah selanjutnya

---

<sup>20</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000), hlm. 103.

adalah melakukan analisis terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam surah al-Isra' ayat 23-24.

## **H. Sistematika Pembahasan**

Untuk memudahkan pembahasan peneliti berikut dipaparkan sistematika pembahasannya.

Pada bab I membahas tentang latar belakang masalah alasan penulis mengangkat judul ini, selanjutnya rumusan masalah, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian, selanjutnya batasan istilah, penelitian terdahulu, metodologi penelitian serta sistematika pembahasan.

Pada bab II tentang kajian teori yang membahas tentang pengertian pendidikan Islam, dasar pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, objek pendidikan Islam dan nilai-nilai pendidikan Islam.

Pada bab III, tentang penafsiran surah al-Isra' ayat 23-24 yang berisi bunyi ayat al-Isra' ayat 23-24 dan terjemahannya, arti kosakata sulit dan penjelasan global, munasabah ayat, dan penafsiran surah al-Isra' ayat 23-24.

Pada bab IV tentang nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam surah al-Isra' ayat 23-24 yang berisikan nilai pendidikan keimanan dan nilai pendidikan tentang berbuat baik terhadap orang tua.

Pada bab V bagian penutup yang berisikan kesimpulan dan saran-saran.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan adalah proses membimbing manusia dari kegelapan kebodohan ke kecerahan pengetahuan. Dalam arti luas, pendidikan meliputi segala hal yang memperluas pengetahuan manusia tentang dirinya sendiri dan tentang dunia di mana mereka hidup. Menurut caranya pendidikan terbagi menjadi tiga macam, yaitu: 1) dresur, yakni pendidikan yang berdasarkan paksaan; dilakukan pada anak-anak yang umurnya belum 1 tahun; 2) latihan, dimaksudkan untuk membentuk kata hati; anak didik yang diajar berbuat menurut kesanggupan sendiri, dan menentukan kelakuan sendiri akan segala yang dilakukan.<sup>1</sup> Pendidikan juga berarti usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak manusia serta kemampuan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>2</sup> Dalam artian sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakatnya dan kebudayaannya.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Hassan Shadily, *Ensiklopedi Indonesia* (Jakarta: Ichtiar Baru-Van Hoeve, 1984), hlm. 2627.

<sup>2</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), hlm. 9.

<sup>3</sup> Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 1.

Adapun istilah pendidikan penulis hanya memuat dua istilah, yaitu *al-tarbiyah* dan *ta'dib*. *Al-tarbiyah* memiliki tiga akar kebahasaan, yaitu:

1. رَبَّ - يَرْبُ - رَبًّا : yang memiliki arti mengasuh dan memimpin.
2. رَبًا - يَرْبُ - رَبَاءً : yang memiliki arti bertambah atau tumbuh
3. رَبِّي - يُرَبِّي - تَرْبِيَةً : yang memiliki arti mendidik, mengasuh, memelihara, membesarkan.<sup>4</sup>

Secara populer kata *tarbiyah* digunakan untuk menyatakan usaha pendidikan dalam menumbuhkembangkan seluruh potensi peserta didik agar benar-benar menjadi makhluk yang beragama dan berbudaya.<sup>5</sup> Jadi, menurut al-Abrasyi yang dikutip dalam buku karangan Ramayulis kata *at-tarbiyah* memiliki pengertian: “Mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlaknya), teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik dengan lisan dan tulisan”.<sup>6</sup>

Istilah *ta'dib*, dalam kamus bahasa Arab karangan Mahmud Yunus memiliki arti memberi adab dan mendidik.<sup>7</sup> Sedangkan *ta'dib* menurut al-Naquid al-Attas

<sup>4</sup>Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1972), hlm. 136-137.

<sup>5</sup>Dja'far Siddik, *Konsep Dasar; Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Citapustaka Media, 2006), hlm. 17.

<sup>6</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm. 16.

<sup>7</sup>Mahmud Yunus, *Op. Cit.*, hlm. 37.

dalam buku Ramayulis adalah pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu yang di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan di dalam tatanan wujud dan keberadaan-Nya.<sup>8</sup>

Pendidikan adalah suatu pimpinan jasmani dan rohani menuju kesempurnaan dan kelengkapan arti kemanusiaan dengan arti sesungguhnya.<sup>9</sup> Para ahli memformulasikan pengertian pendidikan Islam sebagai berikut:

1. Al-Syaibani, menurutnya pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi masyarakat, dan alam sekitarnya. Proses tersebut dilakukan dengan cara pendidikan dan pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan profesi diantara sekian banyak profesi asasi dalam masyarakat.
2. Muhammad Fadil al-Jamaly, pendidikan Islam adalah upaya menyumbangkan, mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia.
3. Ahmad Tafsir, pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai ajaran Islam.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup>Ramayulis, *Op. Cit.*, hlm. 17.

<sup>9</sup>Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Millenium II* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm. 5.

<sup>10</sup>Samsul Nizar, *Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), hlm. 31-32.

4. Ahmad D. Marimba, pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam.<sup>11</sup>

Jadi, dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah suatu sistem yang memungkinkan seseorang atau peserta didik dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam.

## **B. Dasar Pendidikan Islam**

Pendidikan Islam bersumber dari Alquran dan sunnah. Menurut Ulwan sebagaimana dikutip pada buku Syafaruddin dan kawan-kawan menyatakan bahwa:

Bertumpu kepada Alquran dan sunnah, seluruh pendidikan dari satu generasi ke generasi berikutnya harus memperhatikan pendidikan, pengajaran, pengarahan anak-anak dan meluruskan ketimpangan mereka. Para orang tua harus membantu para pendidik untuk membina anak-anak sehingga mampu menjalankan tugas dengan sebaik-baiknya yang didasarkan atas akidah, akhlak dan ajaran-ajaran Islam.<sup>12</sup> Selanjutnya pendidikan Islam diperoleh melalui sentuhan akal pikiran dan perasaan manusia.

Dasar pendidikan Islam yang dibedakan menjadi dua bagian. *Pertama*, dasar-dasar yang bersifat absolut dan abadi (Alquran dan sunnah). *Kedua*, dasar-dasar yang bersifat relatif dan selalu berubah<sup>13</sup> (ra'yu atau akal pikiran yang dilaksanakan dengan

---

<sup>11</sup>Dja'far Siddik, *Op. Cit.*, hlm. 23.

<sup>12</sup>Syafaruddin, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam Melejitkan Potensi Budaya Umat* (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006), hlm. 41.

<sup>13</sup>Dja'far Siddik, *Op. Cit.*, hlm.

ijtihad)<sup>14</sup> karena sifatnya yang nisbi menyebabkan sistem pendidikan Islam itu dapat senantiasa relevan, inovatif dan responsif terhadap kebutuhan dan tuntutan masyarakat, sepanjang kebutuhan dan tuntutan itu tetap sesuai serta tidak bertentangan dengan dasar yang bersifat absolut.<sup>15</sup>

### 1. Alquran

Alquran berasal dari bahasa Arab, berasal dari kata قَرَأَ - يقرأ - قِرَاءَةً - قُرْأْنَا yang berarti bacaan atau yang dibaca.<sup>16</sup> Secara istilah Alquran menurut Abd Wahab Khallaf dalam buku karangan Muhammad Daud Ali adalah firman Allah Subhanahu Wata'ala yang diturunkan kepada hati Rasulullah melalui malaikat Jibril dengan menggunakan lafal bahasa Arab dan maknanya yang benar, agar ia menjadi *hujjah* bagi rasul bahwa ia benar-benar Rasulullah, menjadi undang-undang bagi manusia, memberi petunjuk bagi mereka dan menjadi sarana untuk melakukan pendekatan diri dan ibadah kepada Allah Subhanahu Wata'ala dengan membacanya.<sup>17</sup>

Menurut Muhammad Fadhil al-Jamali dalam buku karangan Samsul Nizar menyatakan bahwa:

---

<sup>14</sup>Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 121.

<sup>15</sup>Syafaruddin, dkk, *Op. Cit.*, hlm. 41.

<sup>16</sup>Mana'ul Quthan, *Pembahasan Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998), hlm.11.

<sup>17</sup>Abuddin Nata, *Metode Studi Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 68.

Pada hakekatnya Alquran itu merupakan perbendaharaan yang besar untuk kebudayaan manusia, terutama bidang kerohanian. Ia pada umumnya merupakan kitab pendidikan kemasyarakatan, moral (akhlak) dan spiritual (kerohanian) serta material (kejasmanian) dan alam semesta. Alquran merupakan sumber nilai yang absolut dan utuh yang tidak akan pernah mengalami perubahan.<sup>18</sup>

Isinya mencakup seluruh dimensi manusia dan mampu menyentuh seluruh potensi manusia, baik itu motivasi untuk mempergunakan panca indera dalam menafsirkan alam semesta bagi kepentingan formulasi lanjut pendidikan manusia (pendidikan Islam), motivasi agar manusia mempergunakan akalinya, lewat tamsilan-tamsilan Allah Subhanahu Wata'ala. Dalam Alquran maupun motivasi agar manusia mempergunakan hatinya untuk mentransfer nilai-nilai pendidikan Ilahiyah dan lain sebagainya. Karena Alquran merupakan sumber dari pendidikan Islam. Dengan berpegang kepada nilai-nilai yang terkandung dalam Alquran terutama dalam pelaksanaan pendidikan Islam akan mampu mengarahkan dan mengantarkan manusia bersifat dinamis, kreatif, serta mampu mencapai esensi-esensi nilai *ubudiyah* pada khaliqnya.<sup>19</sup>

Dalam Islam alquran merupakan sumber pokok ajaran Islam. Kalam Allah Subhanahu Wata'ala yang di-*nuzulkan* kepada Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam yang berisikan bimbingan Allah Subhanahu Wata'ala kepada manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya. Bimbingan tersebut mencakup berbagai hal berkenaan

---

<sup>18</sup>Samsul Nizar, *Op. Cit.*, hlm. 95-96.

<sup>19</sup>*Ibid.*

dengan kehidupan manusia. Semua aktivitas manusia Muslim termasuk pendidikan, idealnya harus mengacu kepada apa-apa yang tertera dalam Alquran.<sup>20</sup> Sebagaimana firman Allah Subhanahu Wata'ala dalam surah an-Nahl: 44.

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: Keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan.<sup>21</sup>

Seluruh dimensi yang dikandung dalam Alquran memiliki misi dan implikasi kependidikan yang bergaya imperatif, motivatif, dan persuasif dinamis, sebagai suatu sistem pendidikan yang utuh dan demokrasi lewat proses manusiawi. Kesemua proses pendidikan Islam tersebut merupakan proses konservasi dan transformasi, serta internalisasi nilai-nilai dalam kehidupan manusia sebagaimana yang diinginkan oleh ajaran Islam.<sup>22</sup>

## 2. Sunnah

Secara bahasa sunnah berarti berita atau sesuatu yang baru.<sup>23</sup> Sedangkan secara istilah sunnah menurut para jumbuh ulama *ushul* adalah sesuatu yang berasal dari

---

<sup>20</sup> Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam; Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Praktik pendidikan* (Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2008), hlm. 125-126.

<sup>21</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya* (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1995), hlm. 217.

<sup>22</sup> *Ibid.*, hlm. 97.

<sup>23</sup> Muhammad Daud Ali, *Op. Cit.*, hlm. 111.

Nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam dalam bentuk ucapan, perbuatan, dan persetujuan beliau yang berkaitan dengan hukum.<sup>24</sup> Sunnah juga merupakan jalan atau cara yang pernah dicontohkan nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam dalam perjalanan kehidupannya melaksanakan dakwah Islam.<sup>25</sup>

Sunnah dapat dijadikan dasar pendidikan Islam karena sunnah menjadi sumber pendidikan Islam . Prinsip menjadikan Alquran dan sunnah menjadikan sebagai dasar pendidikan Islam bukan hanya dipandang sebagai kebenaran keyakinan semata. Lebih jauh kebenaran itu sejalan dengan kebenaran yang dapat diterima oleh akal yang sehat dan bukti sejarah.<sup>26</sup> Penjelasan syari’ah yang dikandung dalam Alquran masih bersifat umum atau global. Untuk itu diperlukan keberadaan sunnah Nabi sebagai penjelas dan penguatan hukum-hukum quraniah yang ada sekaligus sebagai petunjuk (pedoman) bagi kemaslahatan hidup manusia dalam semua aspeknya.

Sunnah itu oleh ulama Islam sudah disepakati untuk dapat berdiri sendiri dalam menetapkan hukum-hukum, seperti menghalalkan atau mengharamkan sesuatu. Dan kekuatannya sama dengan alquran.<sup>27</sup> Hal ini disebabkan berdasarkan firman Allah Subhanahu Wata’ala pada surah Hasyr: 7

---

<sup>24</sup>Abuddin Nata, *Op. Cit.*, hlm, 73.

<sup>25</sup>Samsul Nizar, *Op.Cit.*, hlm. 97.

<sup>26</sup>Ramayulis, *Op. Cit*, hlm. 123-124.

<sup>27</sup> Malik Fadjar dan Abdul Ghofir, *Kuliah Agama Islam di Perguruan Tinggi (Surabaya: Usana Offset Printing, 1981), hlm. 36.*

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah.<sup>28</sup>

Dan terdapat juga pada firman Allah Subhanahu Wata'ala pada surah an-Nisa': 80.

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ تَوَلَّىٰ فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا

Artinya: Barangsiapa yang mentaati Rasul itu, sesungguhnya ia telah mentaati Allah.

Dan barangsiapa yang berpaling (dari ketaatan itu), maka Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka.<sup>29</sup>

Dalam dataran pendidikan Islam Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam dapat dijadikan acuan dasar pelaksanaan pendidikan Islam, yang dapat terlihat dari dua bentuk. *Pertama*, sebagai acuan *syar'iyah* yang meliputi muatan-muatan pokok ajaran Islam secara teoritis. *Kedua*, acuan operasional-aplikatif yang meliputi cara nabi memainkan perannya sebagai pendidik sekaligus sebagai evaluator yang profesional, adil dan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai ajaran Islam. Proses pendidikan Islam yang ditunjukkan Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam merupakan bentuk pelaksanaan pendidikan yang bersifat fleksibel dan universal,

<sup>28</sup> Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 436.

<sup>29</sup> *Ibid.*, hlm. 72.

sesuai dengan potensi yang dimiliki peserta didik, kebiasaan (adat istiadat) masyarakat, serta kondisi alam di mana proses pendidikan tersebut berlangsung dengan dibalut oleh pilar-pilar akidah Islam.<sup>30</sup>

### 3. Ijtihad

Ijtihad dalam kamus bahasa Arab berasal dari kata *اجْتَهَدَ* (*ijtahada*) berarti bersungguh-sungguh.<sup>31</sup> Ijtihad merupakan proses penggalian dan penetapan hukum *syari'ah* yang dilakukan oleh para mujtahid Muslim dengan menggunakan pendekatan nalar dan pendekatan lainnya. Eksistensi ijtihad sebagai salah satu sumber ajaran Islam setelah Quran dan hadits, merupakan dasar hukum yang sangat dibutuhkan terutama pasca Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, guna menjawab tantangan zaman yang semakin mengglobal dan mondial. Seiring perkembangan zaman yang semakin mengglobal dan mendesak menjadikan eksistensi ijtihad, terutama di bidang pendidikan mutlak diperlukan. Sasaran ijtihad pendidikan, tidak hanya sebatas bidang materi atau isi, kurikulum, metode, evaluasi, atau bahkan sarana dan prasarana, akan tetapi mencakup seluruh sistem pendidikan dalam arti yang luas.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup>Samsul Nizar, *Op.Cit.*, hlm. 98-99.

<sup>31</sup>Mahmud Yunus, *Op. Cit.*, hlm. 34.

<sup>32</sup>Sahilun A Nasir dan M.H Hafi Anshari, *Pokok-Pokok Pendidikan Agama Islam* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1984), hlm 101.

Perlunya melakukan ijtihad dibidang pendidikan, terutama pendidikan Islam karena media pendidikan merupakan sarana utama untuk membangun pranata kehidupan sosial dan kebudayaan manusia. Dalam dunia pendidikan, sumbangan ijtihad dalam ikut secara aktif menata sistem pendidikan yang dialogis, cukup besar peranan dan pengaruhnya. Umpamanya dalam menetapkan tujuan yang ingin dicapai. Eksistensi sumber atau dasar pendidikan Islam, baik Alquran, sunnah, maupun ijtihad para ulama merupakan mata rantai yang saling berkaitan antara satu dengan yang lain secara integral dan mewarnai seluruh sistem pendidikan yang ummatik, sebagai langkah lanjut bagi proses mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, baik kualitas intelektual maupun kualitas moral.<sup>33</sup>

Dasar hukum mempergunakan akal pikiran atau berijtihad dalam pengembangan hukum Islam adalah terdapat pada surah an-Nisa': 59.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.<sup>34</sup>

<sup>33</sup> *Ibid.* hlm. 101-103.

<sup>34</sup> Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 69.

Keahlian dalam sebagian lapangan hukum menimbulkan persoalan, apakah boleh melakukan ijtihad sebagian saja atau tidak. Meskipun ada fuqaha yang melarang, namun kebanyakan fuqaha seperti; al-Ghazali, al-Amidi, Ibnul-Hamam, Fuqaha Dhahiri dan masih banyak lagi ulama lainnya adalah membolehkan, sebab hal ini berisi suatu keringanan.<sup>35</sup>

### **C. Tujuan Pendidikan Islam**

Kedudukan tujuan dalam pendidikan cukup menentukan, karena selain memberikan panduan tentang karakteristik manusia yang ingin dihasilkan pendidikan, sekaligus pula memberikan arah dan langkah-langkah dalam melakukan seluruh kegiatan pendidikan.<sup>36</sup>

Konferensi Pendidikan Islam se-Dunia Pertama tahun 1977 di Makkah, yang dihadiri 313 orang sarjana Muslim dari berbagai negara mengemukakan konsensus bersama mengenai konsep dan sikap yang berkenaan dengan tujuan pendidikan Islam yang menyatakan:

The aim of muslim education is the creation of the 'good and righteous man' who whorships Allah in true sense of the therm, build up the structure of his earthly life according to the shari'ah (Law) and employs to sub serve his faith. (Tujuan Pendidikan Muslim adalah menciptakan 'manusia yang baik dan benar', yang mengabdikan kepada Allah dalam pengertian yang sebenar-benarnya, membangun struktur kehidupan duniawinya sesuai dengan syari'at dan melaksanakannya untuk menopang keimanan).<sup>37</sup>

---

<sup>35</sup> Ahmad Hanafi, *Pengantar dan Sejarah Hukum Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), hlm. 167.

<sup>36</sup> Djak'far Siddik, *Op. Cit.*, hlm. 35.

<sup>37</sup> *Ibid.*, hlm. 46.

Tujuan pendidikan Islam dalam buku yang dikarang oleh Hery Noer Aly dan Munzier adalah sebagai berikut:

#### 1. Tujuan umum

Tujuan umum pendidikan Islam sinkron dengan tujuan agama Islam, yaitu berusaha mendidik individu mukmin agar tunduk, bertaqwa, dan beribadah dengan baik kepada Allah Subhanahu Wata'ala sehingga memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

#### 2. Tujuan khusus

Dari tujuan umum pendidikan Islam yang berpusat pada ketaqwaan dan kebahagiaan tersebut dapat digali tujuan-tujuan khusus sebagai berikut:

- a. Mendidik individu yang saleh dengan memperhatikan segenap dimensi perkembangannya; rohaniah, emosional, sosial, intelektual, dan fisik.
- b. Mendidik anggota kelompok sosial yang saleh, baik dalam keluarga maupun masyarakat muslim.
- c. Mendidik manusia yang saleh bagi masyarakat insani yang benar.<sup>38</sup>

Adapun tujuan pendidikan Islam menurut para ahli diantaranya adalah sebagai berikut:

---

<sup>38</sup>Hery Noer Aly dan Munzier, *Watak Pendidikan Islam* (Jakarta: Friska Agung Insani, 2000), hlm. 142-144.

### 1. Imam al-Ghazali

Pada dasarnya mengemukakan dua tujuan pokok pendidikan Islam, yaitu:

- a. Untuk mencapai kesempurnaan manusia dalam mendekatkan diri kepada Tuhan.
- b. Untuk mencapai kesempurnaan hidup manusia dalam menjalani hidup dan penghidupannya guna mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

### 2. Ibnu Khaldun

Tujuan pendidikan Islam mempunyai dua pokok, yaitu: *pertama*, tujuan keagamaan yaitu, beramal sesuai dengan tuntunan agama, sehingga manusia kelak dalam menemui Tuhan dalam keadaan telah menunaikan hak-hak Allah yang diwajibkan kepadanya. *Kedua*, tujuan ilmiah yaitu, sebagai bekal hidup untuk mengarungi penghidupannya di dunia.

### 3. Muhammad Munir Mursi

Tujuan pendidikan Islam adalah pastilah sama dengan tujuan diturunkannya ajaran Islam, yaitu meningkatkan martabat kemanusiaan manusia. Hal ini berarti bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah untuk menuntun manusia mencapai kesempurnaannya (insan kamil).<sup>39</sup>

Jadi, kesimpulan tujuan pendidikan Islam pada hakikatnya adalah untuk menciptakan manusia yang beriman, berilmu dan beramal secara baik dan benar

---

<sup>39</sup>*Ibid.*, hlm. 42-44.

dalam rangka merealisasikan ibadahnya kepada Allah Subhanahu Wata'ala dan melaksanakan peranannya selaku khalifah Allah Subhanahu Wata'ala yang berkemampuan membangun struktur kehidupan duniawinya yang dituntun syari'at Islam dan mempergunakannya untuk kesejahteraan dan kemaslahatan peradaban umat manusia.<sup>40</sup>

#### **D. Objek Pendidikan Islam**

Sejalan dengan misi agama Islam yang bertujuan memberikan rahmat bagi sekalian makhluk di alam ini, pendidikan Islam mengidentifikasikan sasarannya pada tiga pengembangan fungsi manusia, yaitu:

1. Menyadarkan manusia sebagai makhluk individu, yaitu makhluk yang hidup di tengah-tengah makhluk lainnya, manusia harus bisa memerankan fungsi dan tanggung jawabnya, manusia akan mampu berperan sebagai makhluk Allah Subhanahu Wata'ala yang paling utama diantara makhluk lainnya dan memfungsikannya sebagai khalifah di muka bumi.
2. Menyadarkan manusia sebagai makhluk sosial, manusia harus mengadakan interelasi dan interaksi dengan sesamanya dalam kehidupan bermasyarakat.

---

<sup>40</sup>*Ibid.*, hlm. 50-51.

3. Menyadarkan manusia sebagai hamba Allah Subhanahu Wata'ala, sikap dan watak religiusitasnya perlu dikembangkan sedemikian rupa sehingga mampu menjiwai dan mewarnai kehidupannya.<sup>41</sup>

### **E. Nilai-Nilai Pendidikan Islam**

Nilai dalam ekonomi berarti nilai pakai dan nilai tukar. Dalam etika dikenal dengan nilai-nilai rohani, yaitu yang baik, yang benar dan yang indah.<sup>42</sup> Dalam bahasa Inggris nilai disebut dengan *price, value*.<sup>43</sup> Sedangkan dalam bahasa Arab nilai disebut juga dengan *قِيَمَةٌ, قَدْرٌ*.<sup>44</sup>

Nilai juga berarti daya pendorong dalam hidup, yang memberi makna dan pengabsahan pada tindakan seseorang.<sup>45</sup> Oleh karena itu nilai menjadi penting dalam kehidupan manusia, sehingga tidak jarang pada tingkat tertentu, seseorang siap untuk mengorbankan hidup mereka demi mempertahankan nilai.<sup>46</sup>

Nilai merupakan suatu penetapan atau suatu kualitas objek yang menyangkut suatu jenis apresiasi dan minat yang merupakan petunjuk-petunjuk umum yang mengarahkan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Dalam artian nilai adalah

---

<sup>41</sup>M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam; Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), hlm. 23-25.

<sup>42</sup>Pringgodigdo, *Ensiklopedi Umum* (Yogyakarta: Franklin Book Program, 1973), hlm. 749.

<sup>43</sup>John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Indonesia Inggris* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2007), hlm. 389.

<sup>44</sup>Kasir Ibrahim, *Kamus Arab; Arab-Indonesia; Indonesia Arab* (Surabaya: Apollo Lestari, tt), hlm. 460.

<sup>45</sup>Hery Noer Aly dan Munzier, *Op. Cit.*, hlm. 55.

<sup>46</sup>Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2008), hlm. 144.

konsepsi-konsepsi abstrak di dalam diri manusia atau masyarakat mengenai hal-hal yang dianggap baik, benar, dan hal-hal yang dianggap buruk dan salah.<sup>47</sup>

Nilai pendidikan dalam kehidupan manusia sangat penting dalam mengatur kehidupannya, misalnya nilai keagamaan/keimanan, akhlak dan kebudayaan. Nilai-nilai tersebut bersumber dari *Rabb* dan ada dari manusia. Jadi, sumber nilai yang berlaku dalam kehidupan manusia dapat dibagi kepada dua macam, yaitu:

1. Nilai ilahi  
Nilai ilahi dititahkan Allah Subhanahu Wata'alamelalui rasul-Nya yang diabadikan dalam wahyu Ilahi yang mengandung kemutlakan bagi kehidupan manusia selaku pribadi dan selaku anggota masyarakat.
2. Nilai insani  
Nilai insani yang tumbuh atas dasar kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia. Yang kemudian menjadi tradisi-tradisi yang mengikat anggota masyarakat yang mendukungnya.<sup>48</sup>

Hery Noer Ali menyebutkan Isi pendidikan Islam itu merupakan pendidikan keimanan, akhlak, sosial, amaliah dan ilmiah.<sup>49</sup>

#### 1. Pendidikan Keimanan

Iman adalah percaya, karena iman tersebut adalah masalah dasar dalam Islam yang identik dengan tauhid. Di mana tauhid atau keimanan sudah ada dalam diri manusia sejak ditiupkan ruh.

Pendidikan Islam yang berwatak *rabbani*, yaitu menempatkan hubungan antara hamba dan *khaliq* sebagai isi pertama pendidikan Islam. Dengan hubungan tersebut,

---

<sup>47</sup>*Ibid.*, hlm. 109-110.

<sup>48</sup>*Ibid.*, hlm. 111-112.

<sup>49</sup>Hery Noer Aly dan Munzier, *Op. Cit.*, 68.

kehidupan individu akan bermakna, perbuatannya akan bertujuan, dorongannya untuk beramal akan tumbuh, akhlaknya menjadi mulia, dan jiwanya menjadi bersih, sehingga pada gilirannya ia akan memiliki kompetensi untuk menjadi khalifah di muka bumi. Dengan demikian pendidikan keimanan merupakan pendidikan rohani yang unik bagi individu.<sup>50</sup>

## 2. Pendidikan Akhlak

Secara *etimologi* berasal dari bahasa Arab *akhlak* bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti. Budi pekerti dalam bahasa Indonesia merupakan kata majemuk dari kata “budi” dan “pekerti”. Perkataan “budi” berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti “yang sadar” atau “yang menyadarkan” atau “alat kesadaran”. Pekerti berasal dari bahasa Indonesia sendiri yang berarti “kelakuan”.<sup>51</sup> Secara *terminologi* menurut Ibn Maskawaih dalam bukunya *tahdzibul-akhlaq wa tath-hirul-a'raq* dalam buku karangan Rahmat Djanika perangnya itu ialah keadaan gerak jiwa yang mendorong ke arah melakukan perbuatan dengan tidak menghajatkan pikiran dapat lahir berupa perbuatan baik disebut akhlak mulia atau perbuatan buruk yang disebut akhlak tercela sesuai dengan pembinaannya.<sup>52</sup>

---

<sup>50</sup>*Ibid.*, hlm. 69-97.

<sup>51</sup>Rachmat Djanika, *Sistem Ethika Islami* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996), hlm.26.

<sup>52</sup>*Ibid.*

Akhlak juga diartikan sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya. Pendidikan mempunyai pengaruh yang besar terhadap akhlak yang turut mematangkan kepribadian manusia sehingga tingkah lakunya sesuai dengan pendidikan yang telah diterimanya.<sup>53</sup> Pendidikan akhlak merupakan salah satu life control manusia dalam kehidupan dalam artian dalam melakukan suatu hal baik yang bersifat baik ataupun sebaliknya. Akhlak merupakan alat kontrol phisis dan sosial bagi individu dan masyarakat. Tanpa akhlak masyarakat manusia tidak akan berbeda dari kumpulan binatang.<sup>54</sup>

### 3. Pendidikan Sosial

Pendidikan sosial merupakan aspek yang penting dalam pendidikan Islam karena manusia menurut tabiatnya dalam artian sesuai dengan hukum penciptaan Allah Subhanahu Wata'al adalah makhluk sosial. Pendidikan sosial dalam Islam menanamkan orientasi dan kebiasaan sosial positif yang mendatangkan kebahagiaan bagi individu, kekokohan keluarga, kepedulian sosial antara anggota masyarakat, dan kesejahteraan umat manusia.<sup>55</sup>

Diantara kebiasaan dan orientasi sosial tersebut ialah pengembangan kesatuan masyarakat, persaudaraan seiman, kecintaan insani, persamaan, saling tolong,

---

<sup>53</sup>Hamzah Ya'qub, *Etika Islam* (Bandung: C.V di Ponegoro, 1983), hlm. 82.

<sup>54</sup>Hery Noer Aly dan Munzier, *Op. Cit.*, hlm, 89.

<sup>55</sup>*Ibid.*, hlm. 101.

kepedulian, musyawarah, keadilan sosial, dan perbaikan diantara manusia. Tujuan akhir pendidikan ialah ketaqwaan kepada Allah Subhanahu Wata'ala.<sup>56</sup>

#### 4. Pendidikan Amaliah

Pendidikan Islam memperhatikan aspek amaliah karena manfaatnya besar bagi kehidupan berupa kebaikan dan kebahagiaan bagi individu dan masyarakat. Penekanan filsafat pendidikan Islam terhadap aspek praktis dalam upaya perubahan dan pengembangan tingkah laku individu menuju yang terbaik.

Pendidikan amaliah mencakup semua pendidikan dalam kategori pendidikan profesi yang berguna bagi kehidupan. Umpamanya, pengetahuan untuk menundukkan berbagai fenomena alam serta memanfaatkan kekayaan dan apa yang dapat digali dari bumi bagi kepentingan individu, masyarakat dan semua umat manusia.<sup>57</sup>

#### 5. Pendidikan Ilmiah

Nilai pendidikan ilmiah ialah ilmu pengetahuan yang dimulai dengan membaca dan menulis. Yang dilanjutkan dengan pengetahuan kemanusiaan yang dimulai dari pengetahuan tentang jiwa manusia samapai kepada lingkungan sosial sepanjang masa dan setiap tempat, kemudian tentang lingkungan fisik dan fenomena-fenomena alam.

---

<sup>56</sup>*Ibid.*, hlm. 102.

<sup>57</sup>*Ibid.*, hlm. 76-78.

Islam mendorong manusia untuk mempelajari setiap pengetahuan yang bermanfaat bagi dirinya, masyarakatnya, dan semua umat manusia, baik dalam lingkungan pengetahuan kesyariatan maupun pengetahuan sosial, kealaman ataupun pengetahuan lainnya.<sup>58</sup>

---

<sup>58</sup>*Ibid.*, hlm. 85-86.

### BAB III

#### PENAFSIRAN SURAH AL-ISRA' AYAT 23-24

##### A. Surah al-Isra' ayat 23-24 dan Terjemahannya

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبِغِ اللَّهُ الْكُفْرَ ۚ وَلَٰكِنَّ أَكْثَر النَّاسِ كَافِرُونَ  
 كَلَاهُمَا فَلَا تُقُلْ لَهُمَا أَفٍّ وَلَا تَنْهَرهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا . وَأَخْفِصْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ  
 مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ أَرْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا.

Artinya: Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil."<sup>1</sup>

##### B. Arti Kosakata

وَقَضَىٰ رَبُّكَ	: Dan Tuhanmu telah memerintahkan
أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ	: Jangan menyembah selain Dia
وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا	: Hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu
فَلَا تُقُلْ لَهُمَا أَفٍّ	: Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah"
وَلَا تَنْهَرهُمَا	: Dan janganlah kamu membentak mereka
قَوْلًا كَرِيمًا	: Perkataan yang mulia

<sup>1</sup>Departemen Agama RI, *al-Qur'an al-Karim dan Terjemahnya* (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1995), hlm. 427-428.

- جَنَاحَ الذُّلِّ وَأَخْفِضْ لَهُمَا : Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua
- مِنَ الرَّحْمَةِ : Dengan penuh kesayangan
- وَقُلْ رَبِّ أَرْحَمْهُمَا : Dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka  
keduanya
- كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا : Sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku  
waktu kecil.<sup>2</sup>

### C. Penjelasan Global

Pada ayat ini Allah Subhanahu Wata'ala menguraikan secara rinci hakikat iman dan amal-amal yang bila dilakukan oleh seorang mukmin, maka berarti dia berusaha untuk mencari kebahagiaan akhirat, dan tergolonglah ia ke dalam orang-orang yang bernasib bahagia dan beruntung.

Kemudian, dilanjutkan pula dengan menyebutkan hal-hal yang termasuk syi'ar-syi'ar dan syarat-syarat iman. Yaitu beribadah kepada Allah Subhanahu Wata'ala semata tanpa mempersekutukan-Nya. Sesudah itu, dilanjutkan dengan perintah supaya berlaku baik kepadakedua orang tua karena keduanya yang merupakan sebab yang nyata dari keberadaan seorang anak manusia.<sup>3</sup>

<sup>2</sup>Ahmad Mushtafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi, Juz 5* (Mesir: DarulUlum, 1974), hlm. 31

<sup>3</sup>*Ibid.*, hlm. 32.

#### D. Munasabah Ayat

Munasabah merupakan unsur terpenting dalam memaknai suatu ayat dalam alquran, karena suatu ayat tersebut memiliki hubungan baik dengan ayat yang sebelumnya maupun yang sesudahnya. Adapun pengertian munasabah secara *etimologi* adalah *مُقَابَرَةٌ* yang berarti mendekatkan. Sedangkan secara *terminology* adalah suatu hubungan antara beberapa kalimat dalam satu ayat atau suatu ayat/surah dengan ayat/surah yang lain, baik yang ada dibelakangnya maupun dimukanya.<sup>4</sup>

Adapun dalam penelitian ini, penulis kemukakan munasabah ayat surah Al-Isra' ayat 23-24 adalah munasabah sebelum dan sesudah ayat sebagai berikut:

##### a. Munasabah ayat sebelumnya, yaitu ayat 22

Dalam al-Qur'an surah al-Isra' ayat 23 mempunyai munasabah dengan ayat sebelumnya, yaitu ayat 22.

لَا تَجْعَلْ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا ءَاخَرَ فَتَقْعُدَ مَدْمُومًا مَّخْذُولًا

Artinya: Janganlah kamu adakan tuhan yang lain di samping Allah, agar kamu tidak menjadi tercela dan tidak ditinggalkan (Allah).<sup>5</sup>

Dalam surah al-Isra' ayat 22 ini, menyebutkan bahwa janganlah kamu mempersekutukan Allah Subhanahu Wata'ala mengenai ke-Tuhanan-Nya maupun

<sup>4</sup>Ahmad Syadzali dan Ahmad Rifa'i, *Ulumul Qur'an I* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm. 68.

<sup>5</sup>Departemen Agama RI, *Loc. Cit.*

dalam menyembah kepada-Nya. Tetapi, murnikanlah peribadatan semata-mata karena-Nya dan murnikanlah ke-Tuhanan bagi-Nya, karena sesungguhnya tidak ada Tuhan selain Allah Subhanahu Wata'ala dan tidak ada sesembahan selain Dia. Karena, jika kamu menjadikan bersama Allah Subhanahu Wata'ala Tuhan selain Dia dan kamu menyembah yang lain di samping menyembah Allah Subhanahu Wata'ala, maka jadilah kamu orang yang tercela atas perbuatan menysia-akan kesyukuran terhadap Tuhan yang telah menganugerahkan nikmat-nikmat-Nya yang tak pernah melewatkan kamu dari satu nikmatpun.<sup>6</sup> Sedangkan dalam surah al-Isra' ayat 23-24 menerangkan tentang keputusan dan perintah untuk tidak menyembah Tuhan selain Allah Subhanahu Wata'ala dan berbuat baik terhadap orang tua.

b. Munasabah ayat sesudahnya, yaitu ayat 25

رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا فِي نُفُوسِكُمْ إِنَّ تَكُونُوا صَالِحِينَ فَإِنَّهُ كَانَ لِلْأَوَّابِينَ غَفُورًا

Artinya: Tuhanmu lebih mengetahui apa yang ada dalam hatimu; jika kamu orang-orang yang baik, maka sesungguhnya Dia Maha Pengampun bagi orang-orang yang bertaubat.<sup>7</sup>

Adapun munasabah surah al-Isra' ayat 23-24 yang sesudahnya adalah ayat 25.

Dalam ayat 25 menerangkan tentang keikhlasan dan penghormatan kepada kedua

<sup>6</sup> Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Op. Cit.*, hlm. 33.

<sup>7</sup> Departemen Agama RI, *Loc. Cit.*

orang tua, serta apabila sudah terlanjur telah menyakiti hati kedua orang tua maka Allah telah menyebutkan dalam ayat tersebut untuk meminta maaf kepada kedua orang tua niscaya Allah akan memaafkanmu karena *sesungguhnya Dia Maha Pengampun bagi orang-orang yang bertaubat*.<sup>8</sup>

Dalam ayat ini menyangkut ibu bapak, apabila anak mencemaskan yang sementara sang anak karena satu atau lain hal sesekali berbuat sebaliknya. Untuk menghindari kecemasan, ayat ini menegaskan bahwa: *Tuhanmu lebih mengetahui segala apa yang ada dalam hatimu* termasuk sikap dan upaya kamu dalam menghormati kedua orang tuamu. Allah Subhanahu Wata'ala mempertimbangkan dan memperhitungkannya; *jika kamu orang-orang yang shaleh* yakni selalu berusaha patuh dan hormat kepada mereka, dan hati kamu memang benar-benar hormat dan tulus, maka bila sesekali kamu terlanjur, sehingga berbuat kesalahan, atau menyinggung perasaan mereka maka mohonlah maaf.<sup>9</sup>

## **E. Penafsiran Surah al-Isra' Ayat 23-24.**

### **1. Tafsir al-Nasapi**

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُغُضَنَّ أَلْحَدَهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-

<sup>8</sup>*Ibid.*, hlm. 37.

<sup>9</sup>*Ibid.*

baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.

{ وَقَضَىٰ رَبُّكَ } وأمر أمرا مقطوعا به { أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ } ان مفسرة و { لا تعبدوا } نهي أو بأن لا تعبدوا { وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا } وأحسنوا بالوالدين إحساناً أو بأن تحسنوا بالوالدين إحساناً { أَفَّ } غيرهم . وهو صوت يدل على تضجر { وَلَا تَنْهَرُهُمَا } ولا تزجرهما عما يتعاطيانه مما لا يعجبك والنهي والنهر أخوان { وَقُلْ لَهُمَا } بدل التأنيف والنهر { قَوْلًا كَرِيمًا } جميلاً لينا كما يقتضيه حسن الأدب أو هو أن يقول : يا أبتاه يا أماه ولا يدعوهما بأسمائهما.

Firman Allah Subhanahu Wata'ala: وَقَضَىٰ رَبُّكَ yakni telah diperintahkan untuk taat kepada-Nya. أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ bahwasanya ditafsirkan janganlah kamu menyembah yakni larangan bahwa kamu untuk menyembah selain Dia. وَبِالْوَالِدَيْنِ yakni Tuhanmu telah memerintah agar kamu berbuat baik kepada kedua orang tuamu dengan sebaik-baiknya. أَفَّ adalah kata yang menunjukkan kebosanan, وَلَا تَنْهَرُهُمَا yakni jangan membentak keduanya walaupun dia menghinamu, sombong kepadamu, melarang dan marah kepadamu, وَقُلْ لَهُمَا yakni ganti dari kata ah dan marah, وَقَوْلًا كَرِيمًا yakni ucapkanlah kepada kedua orang tua ucapan yang baik dan lemah lembut sebagaimana yang sesuai dengan kesopanan yang baik seperti ucapan wahai ayahanda, wahai ibunda. Dan janganlah kamu memanggil keduanya dengan nama mereka.<sup>10</sup>

وَآخِرُ قَضَىٰ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ أَرْحَمُهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Artinya: Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan

dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana

mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil.

<sup>10</sup>Imam Abdullah Ibnu Ahmad Ibnu Mahmud al-Nasapi, *Tafsir al-Nasapi* (Libanon : Daru Al-Kutubu Al-Ilmiah, 1995), hlm. 710.

{وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ} أي اخفض لهما جناحك {مِنَ الرَّحْمَةِ} من فرط رحمتك لهما وعطفك عليهما لكبرهما وافتقارهما اليوم إلى من كان أفقر خلق الله إليهما بالأمس. وقال الزجاج : وألن جانبك متذلاً لهما من مبالغتك في الرحمة لهما {وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا} ولا تكتف برحمتك عليهما التي لا بقاء ، لها وادع الله بأن يرحمهما رحمته الباقية واجعل ذلك جزاء لرحمتها عليك في صغرك وتربيتهما لك . والمراد بالخطاب غيره عليه السلام ، والدعاء مختص بالأبوين المسلمين ، وقيل : إذا كانا كافرين له أن يسترحم لهما بشرط الإيمان وأن يدعو الله لهما بالهداية

Firman Allah Subhanahu Wata'ala: *وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ* yakni Rendahkanlah dirimu kepada keduanya, dan kasih sayangilah keduanya, *مِنَ الرَّحْمَةِ* yakni dan peliharalah keduanya sampai mereka tua karena mereka membutuhkan orang yang bersifat butuh terhadap mereka di hari kemudian. *وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا* yakni dan janganlah kamu cukupkan kasih sayangmu kepada mereka hanya untuk sementara. Dan hendaklah kamu berdoa kepada Allah Subhanahu Wata'ala agar Dia merahmati kedua orang tuamu dengan rahmat-Nya yang abadi. Sebagai imbalan kasih sayang mereka berdua terhadap dirimu yang mendidikmu ketika kecil. Selain ucapan tersebut adalah dengan mendoakan keselamatan, dan doa tersebut untuk kedua orang tua yang muslim. Sedangkan bagi orang tua yang kafir adalah menyayangi mereka dengan syarat iman, yakni hendaklah kamu berdoa kepada Allah Subhanahu Wata'ala agar keduanya mendapat hidayah-Nya.<sup>11</sup>

## 2. Tafsir al-Mawardi

قوله عز وجل : {وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَبْعُدُوا إِلَّآ إِيَّاهُ} معناه وأمر ربك {وبالوالدين أحساناً} معناه ووصى بالوالدين إحساناً ، يعني أن يحسن إليهما بالبر بهما في الفعل والقول. {إمّا يبلغن عندك الكبر أحدهما أو كلاهما} فيه وجهان: أحدهما: يبلغن كبرك وكما عقلك. الثاني: يبلغان كبرهما بالضعف والهزم. {فلا تقل لهما أف} يعني حين ترى منهما الأذى وتميط عنهما الخلا، وتزِيل عنهما القذى فلا تضجر، كما كانا يميطنانه عنك

<sup>11</sup>Ibid., hlm. 711.

وأنت صغير من غير ضجر. وفي تأويل {أف} ثلاثة أوجه: أحدها: أنه كل ما غلظ من الكلام وقبح، قاله مقاتل. الثاني: أنه استقذار الشيء وتغير الرائحة، قاله الكلبي. الثالث: أنها كلمة تدل على التبرم والضجر، خرجت مخرج الأصوات المحكية. والعرب أف وتف، فالأف وسخ الأظفار، والتف ما رفعته من الأرض بيدك من شيء حقير. {وقل لهما قولاً كريماً} فيه وجهان: أحدهما: لينا. والآخر: حسناً

Firman Allah Subhanahu Wata'ala: {وقضى ربك ألا تعبدوا إلا إياه} yakni memiliki makna telah diperintahkan oleh Tuhanmu. وَيَأْتِيَنَّكَ إِحْسَانًا. bahwasanya diperintahkan untuk berbuat baik kepada kedua orang tua dengan sebaik-baiknya, yakni berbuat baik kepada keduanya dengan berbuat kebajikan baik pada perbuatan maupun pada perkataan. ada dua pendapat, pertama sampai kamu besar dan sempurna akalmu. Kedua, memelihara keduanya sampai usia lanjut sampai dalam keadaan lemah dan tua renta.<sup>12</sup>

فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أَفٌ yakni ketika engkau melihat kejelekan dan keburukan dari kedua orang tuamu, hendaklah menghapus perangai tersebut dari keduanya dan janganlah kamu bosan untuk melakukannya. Sebagaimana ketika engkau waktu kecil tanpa ada kebosanan dari mereka. Dan kata أَفٌ ada tiga pendapat, yaitu: pertama, bahwasanya setiap apa-apa kata yang keliru dan buruk, atau kata-kata yang menyakitkan. Kedua, kata أَفٌ mengatakan sesuatu kata yang menjijikkan, dan berubah sikap, seperti perkataan “anjing”. Ketiga, kalimat tersebut menunjukkan kepada kemarahan dan kebosanan yang kamu keluarkan dari mulutmu. ada dua pendapat: yang pertama berarti lemah lembut, yang kedua, berarti baik.<sup>13</sup>

### 3. Tafsir Ibnu Katsier

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُغِضَنَّ عِنْدَكَ الْوَالِدَيْنِ أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أَفٌ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا. وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ أَرْحَمُهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا

Artinya: Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai

<sup>12</sup>Abi Hasan ‘Ali Ibn Muhammad Ibn Habib al-Mawardi al-Bashari, *al-Nuktu Wal’uyunu Tafsir al-Mawardi* (Beirut: Daru al-Kutubu al-‘Ilmiyah: 1992), hlm. 284-285.

<sup>13</sup>*Ibid.*, hlm. 285.

berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil.

Allah Subhanahu Wata'ala berfirman, bahwa Tuhanmu wahai Muhammad telah memerintahkan dan memesankan, hendaklah kamu tidak menyembah selain Dia dan disamping itu hendaklah kamu berbuat dan bersikap baik dan hormat terhadap kedua ibu bapakmu. Jika kedua ibu bapakmu atau salah seorang diantara keduanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, janganlah sekali-kali kamu memperdengarkan kepada mereka atau kepada salah seorang diantara mereka kata-kata yang kasar dan tidak sopan bahkan sepele kata "ah" atau "uf" janganlah sekali-kali kamu lontarkan dihadapan mereka. Dan janganlah membentak-bentak mereka berdua atau salah seorang diantara mereka, tetapi sebaliknya hendaklah kamu mengucapkan kata-kata hormat, sopan, lemah lembut di hadapan mereka. Rendahkanlah dirimu kepada mereka dengan penuh kasih sayang dan berdoalah untuk mereka berdua dengan mengucapkan, "Ya Tuhanku, kasihilah dan rahmatilah kedua ayah ibuku, sebagaimana mereka berdua telah mendidikku sewaktu aku kecil dengan penuh kasih sayang."<sup>14</sup>

Di bawah ini dikutip beberapa hadits tentang berbuat baik kepada orang tua,

yaitu:

أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ قَالَ أَقْبَلَ رَجُلٌ إِلَى نَبِيِّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ أَبَايُكَ عَلَى الْهَجْرَةِ وَالْجِهَادِ أَتَبْتَغِي الْأَجْرَ مِنَ اللَّهِ قَالَ فَهَلْ مِنْكَ وَالِدَيْكَ أَحَدٌ حَيٌّ قَالَ نَعَمْ بَلْ كِلَاهُمَا قَالَ فَتَبْتَغِي الْأَجْرَ مِنَ اللَّهِ قَالَ نَعَمْ قَالَ فَارْجِعْ إِلَى وَالِدَيْكَ فَأَحْسِنْ صُحْبَتَهُمَا

Artinya: 'Abdullah bin 'Amru bin Al 'Ash berkata; "Seorang laki-laki datang menghadap Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam lalu dia berkata: Aku bai'at (berjanji setia) dengan Anda akan ikut hijrah dan jihad, karena aku menginginkan pahala dari Allah." Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bertanya: "Apakah kedua orang tuamu masih hidup?" Jawab orang itu; "Bahkan keduanya masih hidup." Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bertanya lagi: "Apakah kamu mengharapkan pahala dari Allah?" Jawabnya; "Ya!" Sabda

<sup>14</sup>Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsier* (Kuala Lumpur, Victory Agency, 1994), hlm. 30-31.

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam; "Pulanglah kamu kepada kedua orang tuamu, lalu berbaktilah pada keduanya dengan sebaik-baiknya."<sup>15</sup>

Hadis di atas menurut hasil takhrij oleh Muhammad Nashiruddin al-Albani adalah shahih datanya sebagai berikut:

281 - ( صحيح ) جاء رجل إلى النبي ( ص ) فاستأذنه في الجهاد فقال : أحي والداك قال : نعم قال : ففيهما فجاهد متفق عليه عن عبد الله بن عمرو بن العاص وفي رواية عنه قال : أقبل رجل إلى رسول الله ( ص ) فقال : أبايعك على الهجرة والجهاد أبتغي الأجر من الله قال : فهل من والديك أحد حي قال : نعم بل كلاهما حي قال : أفتبتغي الأجر من الله قال : نعم قال : فارجع إلى والديك فأحسن صحبتهما أخرجه البخاري ومسلم وأبو داود والنسائي والترمذي وأحمد<sup>16</sup>

Hadits di atas dikuatkan dengan hadits berikut ini:

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ رَجُلًا أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ إِنَّ أُمَّيْ افْتَلَيْتَ نَفْسَهَا وَلَمْ تُوصِ وَإِنِّي أَظُنُّهَا لَوْ تَكَلَّمْتَ لَتَصَدَّقَتْ فَلَهَا أَجْرٌ إِنْ تَصَدَّقْتُ عَنْهَا وَلِي أَجْرٌ قَالَ نَعَمْ<sup>17</sup>

Dan dalam hadits lain juga disebutkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ صَحَابَتِي قَالَ أُمَّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ أُمَّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ

<sup>15</sup>Imam Abi Husain Muslim Ibn al-Hajjaj Qusyairi an-Naishaburi, *Shahih Muslim, Juz II* (Beirut: Darul Kitab al-'Ilmiyah, 1992), hlm. 418.

<sup>16</sup>Muhammad Nhasiruddin al-Albani, *Ghayatul Maram fi Takhrij Ahadits al-Halal wal Haram, Juz I* (Beirut: al-Maktabi al-Islami, 1405), hlm. 171.

<sup>17</sup>Abu Abdullah Bin Yazid al-Qazuwini, *Sunan Ibn Majah, Juz 8* (Mesir: Jami'ah al-Maknazil Islami, tth), hlm. 308.

قَالَ ثُمَّ أُمُّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ أَبُوكَ وَقَالَ ابْنُ شُبْرُمَةَ وَيَحْيَى بْنُ أَبِي حَبِيبٍ حَدَّثَنَا أَبُو زُرْعَةَ  
مِثْلَهُ

Artinya: Dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu dia berkata; "Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sambil berkata; "Wahai Rasulullah, siapakah orang yang paling berhak aku berbakti kepadanya?" beliau menjawab: "Ibumu." Dia bertanya lagi; "Kemudian siapa?" beliau menjawab: "Ibumu." Dia bertanya lagi; "kemudian siapa lagi?" beliau menjawab: "Ibumu." Dia bertanya lagi; "Kemudian siapa?" dia menjawab: "Kemudian ayahmu"<sup>18</sup>

Hadis di atas menurut hasil takhrij oleh Muhammad Nashiruddin al-Albani adalah shahih datanya sebagai berikut:

2499 - ( صحيح ) وعن أبي هريرة رضي الله عنه قال جاء رجل إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم فقال يا رسول الله من أحق الناس بحسن صحابتي قال أمك قال ثم من قال أمك قال ثم من قال أمك قال ثم من قال أبوك رواه البخاري ومسلم<sup>19</sup>

Hadits di atas dikuatkan dengan hadits berikut ini;

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- فَقَالَ مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ صَحَابَتِي قَالَ «أُمُّكَ». قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ «ثُمَّ أُمُّكَ». قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ «ثُمَّ أُمُّكَ». قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ «ثُمَّ أَبُوكَ»<sup>20</sup>

#### 4. Tafsir al-Maraghi

<sup>18</sup>Imam Abi Abdillah Muhammad Ibn Isma'il Ibn Ibrahim Ibn Al-Mughirah bin Bardizbah Al-Ju'fi al-Bukhari, *Shahih Bukhori* (Beirut: Darul al-Kitabul 'Ilmiyah, 1994), hlm. 464.

<sup>19</sup> Muhammad Nashiruddin al-albani, *Shahih at-Targhib wat-Tarhiba, Juz 3* (tt: Maktabah al-Ma'arif, tth), hlm. 330.

<sup>20</sup> Muslim Bin al-Hajjaj Abu al-Hasan al-Qushairi an-Naishaburi, *Shahih Muslim, Juz 16* (Mesir: Jami'ah al-Maknazil Islami, tt), hlm. 368.

(وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ) أى وأمر ربك ألا تعبدوا غيره إذ العباده نهاية التعظيم، ولا تليق إلا بمن له الإنعام والإفضال على عباده، ولا متعم إلا هو.

(وبالوالدين احسانا) أى وأن تحسنوا إلى الوالدين وتبروهما، ليكون الله معكم. ((إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ)).

Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia, karena ibadah adalah puncak pengagungan yang tidak patut dilakukan kecuali terhadap Tuhan yang daripada-Nyalah keluar kenikmatan dan anugerah atas hamba-hamba-Nya, dan tidak ada yang dapat memebri nikmat kecuali Dia.<sup>21</sup>

وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا bahwasanya agar kamu berbuat baik dan kebajikan terhadap orang tua, supaya Allah tetap menyertai kamu: sebagaimana firman Allah Subhanahu Wata'ala yang terdapat dalam surah an-Nahl: 128.

إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ

Artinya: Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan<sup>22</sup>

وقد أمر سبحانه بالإحسان إليهما للأ سباب الآتية :  
(أ)سفتتهما على الولد، وبذل الجهد فى إيصال الخير إليه و إبعاد الضر عنه، جهد المستطاع، فوجب مقابلة ذلك بالإحسان إليهما والشكر لهما.

<sup>21</sup>Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Op. Cit.*, hlm. 33.

<sup>22</sup>Departemen Agama RI, *al-Qur'an al-Karim dan Terjemahnya* (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1995), hlm. 128.

(ب) إن الولد قطعة من الولدين كما جاء في الخبر أنه عليه الصلاة والسلام قال: ((فاطمة بضعة مني)).

(ح) إنهما أنعموا عليه، وهو في غاية الضعف، ونهاية العجز، فوجب أن يقابل ذلك باشكر حين كبر هما، كما قال الشاعر العربي يعدد نعمه على ولده وقد عقه في كبره :

غَدُوْتُكَ مَوْلُودًا وَمُنْتِكَ يَافِعًا # تُعَلِّ بِمَا أَجْنَى عَلَيْنِكَ وَتَنْهَلُ # إِذَا لَيْلَةٌ ضَافَتِكَ بِالسُّقْمِ  
لَمْ أَبْتَ # لِسُقْمِكَ إِلَّا سَاهِرًا أَتَمَلَمَلُ # كَأَنِّي أَنَا الْمَطْرُوقُ دُونَكَ بِاللَّيْلِ # طَرَقْتُ بِهِ  
دُونِي فَعَيْنِي تَهْمَلُ # تَخَافُ الرَّادَ نَفْسِي عَلَيْنِكَ وَإِنَّهَا # لِتَعْلَمَ أَنَّ الْمَوْتَ وَقْتُ مُوجَلُّ  
# فَلَمَّا بَلَغْتَ السَّنَّ وَالْعَايَةَ الَّتِي # إِلَيْهَا مَدَى مَا كُنْتُ فِيكَ أَوْمَلُ # جَعَلْتَ جَزَائِ  
غِلْظَةً وَفِظَاظَةً # كَأَنَّكَ أَنْتَ الْمُنْعَمُ الْمُتَفَضَّلُ # فَلَيْتَكَ إِذْ لَمْ تَرَغْ حَقَّ أُبُوتِي # فَعَلْتَ  
كَمَا الْحَارُّ الْمُجَاوِرُ يَفْعَلُ.

Sesungguhnya Allah Subhanahu Wata'ala memerintahkan berbuat baik

terhadap orang-orang tua, maka hal itu dikarenakan sebab-sebab sebagai berikut:

- Karena kedua orang tua itulah yang belas kasih kepada anaknya, dan telah bersusah payah dalam memberikan kebaikan kepadanya, dan menghindarkan dari bahaya. Oleh karena itu, wajiblah hal itu diberi imbalan dengan berbuat baik dan syukur kepada keduanya.
- Bahwa anak adalah tinggalkan dari orang tua, sebagaimana diberitakan dalam sebuah khabar bahwa nabi shallallahu 'alaihi wasallam pernah bersabda: *"Fathimah adalah belahan jiwaku"*.
- Bahwa kedua orang tua telah memberi kenikmatan kepada anak, ketika anak itu sedang dalam keadaan lemah dan tidak berdaya sedikitpun. Oleh karena itu, wajib hal itu dibalas dengan rasa syukur, ketika kedua orang tua itu telah tua. Sebagaimana yang dinyatakan oleh seorang penyair Arab ketika menyebut-nyebut kenikmatan darinya atas anaknya yang telah memperlakukannya tidak senonoh setelah ia tua:<sup>23</sup>

<sup>23</sup> Ahmad Mushtafa al-Maraghi, *Op.Cit.*, hlm. 33-34.

غَدَوْتُكَ مَوْلُودًا وَمُتُّكَ يَافِعًا # تُعَلِّ بِمَا أَجْنَى عَلَيْكَ وَتَنْهَلُ # إِذَا لَيْلَةٌ ضَافَتْكَ بِالسُّقْمِ  
 لَمْ أَبْتِ # لِسُقْمِكَ إِلَّا سَاهِرًا أَتَمَلَّمُ # كَأَنِّي أَنَا الْمَطْرُوقُ دُونَكَ بِاللَّيْلِ # طُرِقْتُ بِهِ  
 دُونِي فَعَيْنِي تَهْمُلُ # تَخَافُ الرَّادَ نَفْسِي عَلَيْكَ وَإِنَّهَا # لَتَعْلَمَ أَنَّ الْمَوْتَ وَقْتُ مُؤَجَّلٍ  
 # فَلَمَّا بَلَغْتَ السَّنَّ وَالْعَايَةَ الَّتِي # إِلَيْهَا مَدَى مَا كُنْتُ فِيكَ أَوْمَلُ # جَعَلْتَ جَزَائِي  
 غِلْظَةً وَفِظَاظَةً # كَأَنَّكَ أَنْتَ الْمُنْعَمُ الْمُتَفَضَّلُ # فَلَيْتَكَ إِذْ لَمْ تَرَ عَ حَقَّ أَبَوْتِي # فَعَلْتَ  
 كَمَا الْجَارُ الْمُجَاوِرُ يَفْعَلُ.

Di waktu bayi kau aku suapi, di waktu dewasa kau aku biayai  
 Kau minum sepuasmu, hasil jernih payahku.  
 Bila malam menyuguhkan sakit padamu  
 Aku tidak bisa tidur karena sakitmu, berjaga.  
 Resah dan gelisah.  
 Seakan akulah yang di dera, bukan kau.  
 Dengan sakit yang menderamu, bukan aku.  
 Dan kedua mataku, lelah dan lesu.  
 Hatiku cemas akan kebinasaanmu. Sungguhpun aku tahu.  
 Mati, adalah ketentuan Ilahi.  
 Namun, tatkala engkau telah tua.  
 Dan mencapai usia.  
 Yang aku harapkan senantiasa, selama hidupku di dunia.  
 Kau berikan padaku balasan.  
 Berupa kekasaran dan kekerasan.  
 Seakan kau telah pernah, memberi karunia dan anugerah.  
 Kalau tak mampu, memelihara hakku sebagai ayahmu  
 Perbuatlah sebagai tetangga.  
 Yang berlaku baik terhadap sesamanya.  
 Seakan akulah yang didera, bukan aku.<sup>24</sup>

والخلاص إنه لا نعمة تصل إلى الإنسان أكثر من نعمة الخالق عليه، ثم نعمة الولدين، ومن  
 ثم بدأ يشكر نعمته أولاً ثم أردفها يشكر نعمة الوالدين.

Jadi, kesimpulannya adalah tidak ada karunia yang sampai kepada manusia yang  
 lebih banyak daripada karunia Allah Subhanahu Wata'ala kemudian karunia  
 kepada kedua orang tua. Oleh karena itu Allah Subhanahu Wata'ala

<sup>24</sup>*Ibid.*, hlm. 34.

memerintahkan supaya bersyukur atas nikmat-Nya terlebih dahulu yang dilanjutkan dengan berbuat baik kepada kedua orang tua.<sup>25</sup>

ثم فصل ما يجب من الإحسان إليهما بقوله: (إِمَّا يَبْتَغِيَنَّكَ مِنْ أَحَدِهِمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا. وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ أَرْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا)

Kemudian Allah Subhanahu Wata'ala menjelaskan lebih jelas perbuatan baik,

apa yang wajib dilakukan terhadap kedua orang tua dengan firman-Nya:

إِمَّا يَبْتَغِيَنَّكَ مِنْ أَحَدِهِمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا. وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ أَرْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Apabila dua orang tua atau salah seorang diantara keduanya berada disisimu hingga mencapai keadaan lemah, tidak berdaya dan tetap berada disisimu pada akhir umurnya, sebagaimana kamu berada di sisi mereka berdua pada awal umurmu, maka kamu wajib belas kasih dan sayang terhadap orang yang telah memberi karunia kepadanya.

ويتجلى ذلك بأن تتبع معهما الأمور الخمسة الآتية:

ألا تتأفف من شيء تراه من أحدهم أو منهما مما يتأذى به الناس، ولكن اصبر على ذلك منهما، واحتسب الأجر عليه، كما صبرا عليك في صغرك.

(ب) ألا تنغص عليهما بكلام تزرهما به، وفي هذا منع من إظهار المخالفة لهما بالقول على سبيل الرد عليهما والتكذيب لهما، وفيما قبله منع من إظهار الضجر القليل أو الكثير.

<sup>25</sup>Ibid., hlm. 34.

(ح) أن تقولوا لهما قولاً حسناً، وكلاماً طيباً مقروناً بالاحترام والتعظيم، مما يقتضيه حسن الأدب، وترشد إليه المرواة، كأن تقولوا يا أبتاه ويا أما، ولا تدعوها بأسماءهما، ولا ترفع صوتك أمامهما، ولا تهدق فيهما ينظرك.

(د) أن تتواضع لهما وتتذلل، وتطيعهما فيما أمراك به مما لم يكن معصية الله، رحمة منك بهما وشفقة عليهما، إذ هما قد احتاجا إلى من كان أفقر الخلق إليهما، وذلك منتهى ما يكون من الضرعة والمسكنة.

وقوله: من الرحمة، أي أن يكون ذلك التذلل رحمة بهما، لا من أجل إمتثال الأمر، وخوف العار فقط، فتذكر نفسك مما تقدم لهما من الإحسان إليك، ومما أمرت به من الشفقة والحدب عليهما.

(ه) أن تدعوا الله أن يرحمهما برحمته الباقية، كفاء رحمتها لك في صغرك وجميل شفقتها عليك.

Perlakuan ini akan menjadi nyata bila kamu lakukan kepada keduanya lima hal

sebagai berikut:

- a. Janganlah kamu jengkel terhadap sesuatu yang kamu lihat dilakukan oleh salah satu dari orang tua atau oleh keduanya yang menyakitkan hati orang lain, tetapi bersabarlah menghadapi semua itu dari mereka berdua, dan mintalah pahala Allah Subhanahu Wata'ala atas hal itu, sebagaimana kedua orang itu pernah bersikap sabar terhadapmu ketika kamu kecil.
- b. Janganlah kamu menyusahkan keduanya dengan suatu perkataan yang membuat mereka berdua merasa tercela. Hal ini merupakan larangan penampakan perselisihan terhadap mereka berdua dengan perkataan yang disampaikan dengan nada menolak atau mendustakan mereka berdua, di samping ada larangan untuk menampakkan kejemuan, baik sedikit maupun banyak.
- c. Ucapkanlah dengan ucapan yang baik kepada kedua orang tua dan perkataan yang manis, dibarengi dengan rasa hormat dan mengagungkan, sesuai dengan kesopanan yang baik, dan sesuai dengan tuntunan kepribadian yang luhur, seperti ucapan: wahai ayahanda, wahai ibunda. Dan janganlah kamu memanggil kedua orang tua dengan nama mereka, jangan pula kamu meninggikan suaramu di hadapan orang tua, apalagi kamu melototkan matamu terhadap mereka berdua.

- d. Bersikaplah kepada kedua orang tua dengan sikap *tawadhu*' dan merendahkan diri, dan taatlah kamu kepada mereka berdua dalam segala yang diperintahkan terhadapmu, selama tidak berupa kemaksiatan kepada Allah Subhanahu Wata'ala. Yakni, sikap yang ditimbulkan oleh belas kasih dan sayang dari mereka berdua, karena mereka benar-benar memerlukan orang yang bersifat butuh pada mereka berdua. Dan sikap seperti itulah, puncak ketundukan dan kehinaan yang bisa dilakukan.

Firman Allah Ta'ala *مِنَ الرَّحْمَةِ* yang dimaksud: Hendaklah sifat yang merendahkan diri itu, dilakukan atas dorongan sayang kepada kedua orang tua, bukan karena sekadar mematuhi perintah atau khawatir tercela saja. Oleh karena itu, ingatkanlah dirimu bukan kebaikan yang pernah dilakukan oleh kedua orang tua padamu, dan belas kasih serta sikap tunduk kepada orang tua yang diperintahkan kepadamu.

- e. Hendaklah kamu berdo'a kepada Allah Subhanahu Wata'ala agar dia merahmati kedua orang tuamu dengan rahmat-Nya yang abadi, sebagai imbalan kasih sayang mereka berdua terhadap dirimu ketika kamu kecil, dan belas kasih mereka yang baik terhadapmu.<sup>26</sup>

وعلى الجملة فقد بالغ سبحانه في التوصية بهما من وجوه كثيرة، وكفاهما أن شقع الإحسان اليهما بتوحيده، وقد ورد في بر الوالدين أحاديث كثيرة منها:

Jadi, mudahnya Allah Subhanahu Wata'ala sungguh-sungguh mewasiatkan mengenai kedua orang tua tentang banyak hal, yang menjamin mereka berdua dengan menggandengkan tentang kewajiban bertauhid kepada-Nya. Sementara itu, mengenai berbuat baik kepada orang tua terdapat pula pada hadits-hadits nabi, antara lain:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ عَمْرِو بْنِ رَضِيٍّ أَنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْتَأْذِنُهُ فِي الْجِهَادِ فَقَالَ أَحَىُّ وَالِدَكَ؟ قَالَ نَعَمْ فَفِيهِمَا فَجَاهِدْ.

Artinya: Dari 'Abdullah dari Umar berkata: "Bahwasanya ada seorang laki-laki datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam meminta izin kepada beliau. Maka, bertanyalah Nabi, "masih hidupkah kedua orang tuamu?" Dia jawab, "masih." Jawab Nabi, "kalau begitu, berjuanglah untuk kedua orang tuamu itu."<sup>27</sup>

Hadits di atas menurut hasil takhrij oleh Muhammad Nashiruddin al-Albani

adalah shahih datanya sebagai berikut:

<sup>26</sup>*Ibid.*, hlm. 35-36.

<sup>27</sup>Imam Abi Husain Muslim Ibn al-Hajjaj Qusyairi an-Naishaburi, *Loc. Cit.*

2480 - ( صحيح ) وعن عبد الله بن عمرو بن العاص رضي الله عنهما قال جاء رجل إلى نبي الله صلى الله عليه وسلم فاستأذنه في الجهاد فقال أحي والداك قال نعم قال ففيهما فجاهد رواه البخاري ومسلم وأبو داود والترمذي والنسائي<sup>28</sup> والخلصة، إنه سبحانه بالغ في التوصية بالوالدين مبالغة تقشعر منهما جلود أهل العقوق، وتقف عندها شعورهم، من حيث افتتحهما بالأمر بتوحيده وعبادته، ثم شفعهما بالإحسان إليهما ثم ضيق الأمر في مراعاتهما حتى لم يرخص في أدنى كلمة ثفلت يذل ويخضع لهما، ثم ختمهما بالدعاء لهما والتحم عليهما، وهذه الخمسة الأسياء جعلها سبحانه من رحمته بهما، مقرونة بوحدانيته، وعدم الشرك به. ولما كان بر الولدين عسيرا حذ.

Allah Subhanahu Wata'ala benar-benar mewasiatkan mengenai kedua orang tua secara serius, sehingga siapapun yang durhaka terhadap kedua orang tua akan meremang bulu romanya serta ngeri mendengarnya. Karena wasiat itu Allah Subhanahu Wata'ala mulai dengan perintah bertauhid dan beribadah kepadanya. Kemudian kewajiban tersebut digenapkan dengan kewajiban berbuat baik kepada kedua orang tua. Kemudian perintah untuk memelihara kedua orang tua itu dipersempit sehingga tidak memberi keringanan dalam bentuk kata-kata yang paling remeh sekalipun, yang terucapkan oleh seseorang yang merasa jenu terhadap orang tua, sekalipun banyak hal yang menyebabkan kejemuan tersebut, dan sekalipun orang mengalami keadaan-keadaan yang hampir tak bertanggung oleh manusia untuk bersabar. Dan agar orang merendahkan diri dan tunduk kepada orang tua, kemudian ditutuplah ayat mengenai *birrrul-walidain* dengan doa untuk mereka berdua. Dan oleh karena belas kasih Allah Ta'ala terhadap kedua orang tua, maka kelima hal tersebut Allah Subhanahu Wata'ala gandengkan dengan ke-Esaan-Nya, dan larangan syirik terhadap-Nya. Dan oleh karena berbuat baik kepada kedua orang tua memang sudah dilakukan, maka diperingatkan oleh Allah Subhanahu Wata'ala agar orang jangan meremehkan hal itu.<sup>29</sup>

<sup>28</sup> Muhammad Nashiruddin al-albani, *Shahih at-Tarhib wat-Tarhiba*, Juz 3 (tt: Maktabah al-Ma'arif, tth), hlm. 326.

<sup>29</sup> Ahmad Mushtafa al-Maraghi, *Op. Cit.*, hlm. 63-65.

## 5. Tafsir al-Azhar

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ bahwasanya Tuhan itu sendiri yang menentukan, yang memerintah dan memutuskan bahwasanya Dialah yang mesti disembah, dipuji dan dipuja. Dan tidak boleh, dilarang keras menyembah selain Dia. Oleh sebab itu cara beribadah kepada Allah Subhanahu Wata'ala, Allah itu pula yang menentukan sendiri. Maka tidak pulalah sah ibadah kepada Allah Subhanahu Wata'ala yang hanya dikarang-karangkan sendiri. Untuk menunjukkan peribadatan kepada Allah Yang Maha Esa itulah, Dia mengutus Rasul-rasul-Nya.<sup>30</sup>

وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ayat ini diterangkan bahwasanya berkhidmat kepada ibu bapak menghormati keduanya orang tua yang telah menjadi sebab bagi kita untuk hidup di dunia ini yang merupakan kewajiban kedua setelah beribadat kepada Allah Subhanahu Wata'ala.<sup>31</sup>

Kemudian seterusnya Tuhan melanjutkan ketentuan atau perintah-Nya tentang sikap terhadap ibu bapak *وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا* jika usia keduanya atau salah seorang diantara keduanya, ibu dan bapak itu sampai meningkat tua sehingga tidak kuasa lagi hidup sendiri, sudah sangat bergantung kepada belas kasih puteranya, hendaklah sabar dan berlapang hati memelihara orang tua. Kadang-kadang orang tua membutuhkan belas kasih anaknya, karena mungkin orang tua yang telah tua bisa membosankan anaknya maka janganlah terlanjur keluar dari mulut kita satu kalimatpun yang mengandung rasa jengkel kepada kedua orang tuamu.

Kata *أَفٍّ* Abu Raja' al-Atharidi dalam tafsir al- Azhar Juz 15 mengatakan bahwa, arti *uffin* ialah kata-kata yang mengandung kejengkelan dan kebosanan, meskipun tidak keras diucapkan. Mujahid menafsirkan ayat ini, jika engkau melihat salah seorangnya atau keduanya telah berak atau kencing di mana maunya saja, sebagaimana yang engkau lakukan waktu kecil, janganlah engkau mengeluarkan kata yang mengandung keluhan sedikitpun. Sebab itu kata *uffin* dapat diartikan mengandung keluhan, jengkel, decas mulut seperti ah!, kerut kening dan sebagainya. Dengan demikian alamat kecewa dan jengkel yang betapa kecil hendaklah dihindari.<sup>32</sup>

<sup>30</sup> Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar, Juz 15* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992), hlm. 39.

<sup>31</sup> *Ibid.*, hlm. 40.

<sup>32</sup> *Ibid.*, hlm. 40-41.

وَلَا تَتَهَرَّهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا sesudah dilarang mendecap mulut, mengeluh dan mengerutkan kening walaupun suaranya tidak kedengaran. Maka dijelaskan lagi jangan membentak dan menghardik keduanya, serta membelakangi mata. Orang tua pehiba hati, bagaimana perasaan orang tua kalau anak yang selama ini yang dibesarkannya, diasuh-asuh dan dibelai kelak menjadi manusia berarti, tiba-tiba setelah mereka tua yang segala tenaga telah pindah kepada anaknya membentak-bentakannya, kemana lagi di akan pergi.

Berkata al-Qurthubi di dalam tafsirnya: “berbahagialah orang-orang yang cepat mengambil kesempatan berhidmat kepada kedua ayah bundanya sebelum kesempatan itu hilang karena mereka terburu wafat. Maka menyesallah dia berlarat-larat bahwa dia belum sempat membalas guna. Maka nistalah orang yang tidak peduli kepada kedua orang tuanya apalagi jika perintah ini telah diketahuinya.”

Selanjutnya, katakanlah kepada keduanya perkataan yang mulia, yang beradab. Imam ‘Atha sampai mengatakan: sekali-kali jangan disebut nama beliau. Panggillahsaja “ayah-ibu”, “abuya-ummi”, “papi-mami”, dan sebagainya. Pendeknya segala perkataan yang mengandung rasa cinta kasih.<sup>33</sup>

Ayat selanjutnya وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ walaupun engkau sebagai anak merasa dirimu telah menjadi orang besar, jadikanlah dirimu kecil dihadapan ayah bundamu. Apabila dengan tanda-tanda pangkat dan pakaian kebesaran engkau datang mencium mereka, niscaya air mata keharuan akan berlinang di pipi mereka tidak dengan disadari. Itu sebabnya di dalam ayat ditekankan “*minar-rahmati*” karena saya, karena kasih mereka yang datang dari lubuk hati yang tulus ikhlas.

وَقُلْ رَبِّ أَرْحَمُهُمَا كَمَا رَبَّيْنَانِي صَغِيرًا nampak pada ujung ayat ini, tergambar bagaimana susah payah ayah ibu mengasuh, mendidik anak di waktu kecil. Penuh kasih sayang yang tidak mengharapkan balasan jasa. Maka dari ayat tersebut kita diajarkan untuk mendoakan kedua orang tua kita tatkala ibu bapak masih hidup maupun sudah wafat.<sup>34</sup>

## 6. Tafsir al-Misbah

Ayat di atas menunjukkan betapa kaum muslimin memiliki kedudukan yang sangat tinggi dibandingkan dengan kaum yang mempersekutukan Allah Subhanahu Wata’ala, dan dilarang untuk dianut kepercayaan mereka oleh siapapun.

<sup>33</sup>*Ibid.*, hlm. 42.

<sup>34</sup>*Ibid.*, hlm. 42-46.

Ayat di atas menyatakan *Dan Tuhanmu* selalu membimbing dan berbuat baik kepadamu *telah menetapkan* dan memerintahkan *supaya kamu* yakni engkau wahai Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam dan seluruh manusia *jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu* berbakti kepada kedua orang tua yakni ibu dan bapak kamu dengan *kebaktian sempurna*. *Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya mencapai ketuaan* yakni berumur lanjut atau dalam keadaan lemah sehingga mereka terpaksa berada *disisimu* yakni dalam pemeliharaanmu, *maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan”ah”* atau suara atau kata yang mengandung makna kemarahan atau pelecehan atau kejemuan walau sebanyak dan sebesar apapun pengabdian dan pemeliharaanmu kepadanya *dan janganlah engkau membentak keduanya* menyangkut apapun yang mereka lakukan apalagi melakukan yang lebih buruk dari membentak *dan ucapkanlah kepada keduanya* sebagai ganti membentak bahkan dalam setiap percakapan dengannya *perkataan yang mulia* yakni perkataan yang baik, lembut dan penuh kebaikan serta penghormatan. Ayat ini menegaskan ketetapan yang merupakan perintah Allah Subhanahu Wata’ala untuk meng-Esakan-Nya dalam beribadah, mengikhlaskan diri dan tidak mempersekutukan-Nya.<sup>35</sup>

Keyakinan akan ke-Esaan Allah Subhanahu Wata’ala serta kewajiban mengikhlaskan diri kepada-Nya adalah dasar yang padanya bertitik tolak segala kegiatan. Setelah itu, kewajiban bahkan aktivitas apapun harus dikaitkan dengannya serta didorong olehnya. Kewajiban pertama dan utama setelah kewajiban meng-Esakan Allah Subhanahu Wata’ala dan beribadah kepada-Nya adalah berbakti kepada kedua orang tua.

Ketika menafsirkan surah an-Nisa ayat 36 M. Quraish Shihab telah merincikan kandungan makna *إِحْسَانًا* Pengarang mengemukakan bahwa alquran menggunakan kata *إِحْسَانًا* untuk dua hal. *Pertama*, memberi nikmat kepada pihak lain. *kedua*, perbuatan baik. Karena kata “*ihсан*” lebih luas dari sekedar memberi nikmat atau nafkah. Maknanya bahkan lebih tinggi daripada makna adil, karena adil adalah memperlakukan orang lain sama dengan perlakuannya kepadamu, sedangkan “*ihسان*” memperlakukan lebih baik daripada perlakuannya terhadapmu.

*Ihسان* (bakti) kepada kedua orang tua yang diperintahkan agama Islam, adalah bersikap sopan kepada keduanya dalam ucapan dan perbuatan sesuai dengan adat kebiasaan masyarakat, sehingga mereka merasa senang terhadap kita, serta mencukupi kebutuhan-kebutuhan mereka yang sah dan wajar sesuai kemampuan kita (sebagai anak).

---

<sup>35</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an, Volume 7* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 442-443.

إِمَّا يَبْتَغْنَ عِنْدَكَ الْكُبْرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا ayat ini menekankan bahwa apapun keadaan mereka berdua atau sendiri masing-masing harus mendapat perhatian anak. Memang boleh jadi keberadaan orang tua sendirian atau keberadaan mereka berdua masing-masing dapat menimbulkan sikap tak acuh kepadanya. Boleh jadi juga kalau keduanya masih berada di sisi anak, maka sang anak yang segan atau cinta pada salah satunya terpaksa berbakti kepada keduanya, karena keseganan atau kecintaan pada salah seorang diantara mereka saja. Dan ini menjadikan ia tidak lagi berbakti kalau yang disegani atau dicintai telah tiada.

كْرِيْمًا bisa diterjemahkan mulia. Ayat tersebut menuntut agar apa yang disampaikan kepada kedua orang tua bukan saja yang benar dan tepat, bukan saja juga yang sesuai dengan adat kebiasaan yang baik dalam suatu masyarakat, tetapi ia juga harus yang terbaik dan termulia, dan walaupun seandainya orang tua melakukan suatu kesalahan terhadap anak, maka kesalahan itu dianggap tidak ada atau dimaafkan (dalam arti dianggap tidak pernah ada dan terhapus dengan sendirinya) karena tidak ada orang tua yang bermaksud buruk terhadap anaknya. Demikian makna “*kariman*” yang dipesankan kepada anak dalam menghadapi orang tuanya.<sup>36</sup>

وَأَخْقِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ أَرْحَمُهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا Ayat ini memerintahkan anak bahwa, *Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua di dorong oleh karena rahmat kasih sayang kepada keduanya, bukan karena takut atau malu dicela orang bila tidak menghormatinya dan ucapkanlah yakni berdo'a secara tulus “wahai Tuhanku, Yang Memelihara dan Mendidik aku antara lain dengan menanamkan kasih pada ibu bapakku, kasihilah mereka keduanya, disebabkan karena atau sebagaimana mereka berdua telah melimpahkan kasih kepadaku antara lain dengan mendidikku waktu kecil.*

جَنَاحَ dipahami dalam arti kerendahan hati, hubungan harmonis serta perlindungan dan ketabahan. الذُّلُّ di sini sang anak diminta untuk merendahkan diri kepada kedua orang tuanya terdorong oleh penghormatan dan rasa takut melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan kedudukan ibu bapaknya. Ayat di atas tidak membedakan kedudukan antara ibu dan bapak, walaupun pada dasarnya ibu hendaknya didahulukan daripada ayah. كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا dipahami dalam arti *disebabkan karena mereka telah mendidikku waktu kecil, bukan sebagaimana mereka telah mendidikku waktu kecil.* Jika anda berkata *sebagaimana*, maka rahmat yang anda mohonkan itu adalah kualitas dan kuantitasnya sama dengan apa yang anda peroleh dari keduanya. Dan apabila berkata *disebabkan karena*, maka limpahan rahmat yang dimohonkan diserahkan kepada kemurahan Allah Subhanahu Wata'ala. Dan ini dapat melimpahkan jauh lebih banyak dan besar daripada apa yang mereka limpahkan kepada kita adalah

---

<sup>36</sup>*Ibid.*, hlm. 444-445.

sangat wajar dan terpuji jika kita bermohon agar keduanya memperoleh lebih banyak dari yang kita peroleh, serta membalas budi, melebihi budi mereka.

Ayat di atas menuntun agar anak mendo'akan orang tuanya. Hanya saja ulama menegaskan bahwa do'a kepada kedua orang tua yang dianjurkan di sini adalah bagi muslim, baik hidup maupun sudah wafat, maka dilarang untuk mendo'akannya. Sedang bagi ayah dan ibu yang tidak beragama Islam yang telah wafat Namun ibu bapak yang kafir dan masih hidup penafsir al-Bhaidhawi menulis bahwa Ayat ini memerintahkan agar berdo'a untuk keduanya agar kiranya memperoleh rahmat Allah Subhanahu Wata'ala yang kekal, dan tidak sekedar memohon rahmat-Nya yang sementara di dunia.<sup>37</sup>

## 7. Tafsir Rahmat

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِآلِ وَٰلِدَيْهِ إِحْسَانًا ۚ إِنَّمَا يُبِغِ اللَّهُ لِيَبْعَثَ إِلَيْكَ آيَاتٍ ۚ وَإِن كُنْتُمْ لَمِنَ الْكَٰفِرِينَ ۗ  
 وَلَا تَنْهَاهُمَا أَنْ يَفْعَلَا فِعْلَهُمَا ۚ وَآخِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ  
 مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ أَرْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا.

Artinya: Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil.

Allah Subhanahu Wata'ala mewajibkan anak-anak menghormati dan berbakti kepada ibu bapaknya. Di saat keduanya telah memerlukan bantuan, harus dibantu, anak-anak harus bersikap sopan dan penuh hormat kepada ibu bapaknya. Dilarang keras berkata kasar dan melakukan setiap tindakan yang menyakiti hatinya. Menghormati ibu bapak menjadi kewajiban nomor dua setelah menyembah Allah Subhanahu Wata'ala. Begitu tingginya nilai menghormati ibu bapak itu.<sup>38</sup>

<sup>37</sup> *Ibid.*, hlm. 446-448.

<sup>38</sup> Oemar Bakry, *Tafsir Rahmat* (Jakarta: Majelis Ulama Indonesia, 1982), hlm. 545.

## 8. Kandungan surah al-Isra' ayat 23-24

- a. Perintah untuk jangan sekali-kali menyembah selain Allah Subhanahu Wata'alaserta tetap bersyukur kepadanya atas segala nikmat yang telah dianugerahinya.
- b. Perintah untuk berbuat baik kepada orang tua dan bersyukur kepadanya.
- c. Jangan jengkel terhadap sesuatu yang dilakukan oleh orang tua dan bersabarlah menghadapi keduanya.
- d. Jangan menyusahkan kedua orang tua dengan perkataan dan perbuatan yang menyakiti mereka.
- e. Ucapkanlah kepada keduanya ucapan yang baik dan mulia.
- f. Rendahkanlah dirimu kepada terhadap keduanya.<sup>39</sup>

---

<sup>39</sup>Ahmad Mushtafa al-Maraghi, *Loc. Cit.*

**BAB IV**

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM YANG TERKANDUNG DALAM**

**SURAH AL-ISRA' AYAT 23-24**

**A. Nilai Pendidikan Keimanan**

Berdasarkan firman Allah Subhanahu Wata'ala:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ

Artinya: Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia”

Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia, karena ibadah adalah puncak pengagungan yang tidak patut dilakukan kecuali terhadap Tuhan yang daripada-Nyalah keluar kenikmatan dan anugerah atas hamba-hamba-Nya, dan tidak ada yang dapat membri nikmat kecuali Dia.<sup>1</sup>

Keyakinan akan ke-Esaan Allah Subhanahu Wata'ala serta kewajiban mengikhlaskan diri kepada-Nya adalah dasar yang padanya bertitik tolak segala kegiatan. Setelah itu, kewajiban bahkan aktivitas apapun harus dikaitkan dengannya serta didorong olehnya. Kewajiban pertama dan utama setelah kewajiban meng-

---

<sup>1</sup>Ahmad Mushtafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi, Juz 13* (Mesir: Darul Ulum, 1974), hlm. 33.

Esakan Allah Subhanahu Wata'ala dan beribadah kepada-Nya adalah berbakti kepada kedua orang tua.<sup>2</sup>

Pendidikan keimanan merupakan pendidikan pertama dan utama yang harus di tanamkan dalam diri manusia. Karena keyakinan kepada ke-Esaan Allah Subhanahu Wata'ala merupakan tonggak atau dasar dari segala kegiatan dan aktivitas manusia itu sendiri. Akidah juga diartikan sebagai hukum yang pasti dikaitkan manusia pada hatinya, tanpa ada keraguan dan prasangka apapun. maka setelah akidah tertanam dalam hati seseorang, segala keraguan tentang Islam akan hilang, begitu juga dengan prasangka keliru. Tauhid menjadi dimensi akidah memantapkan hati seseorang terhadap masalah yang diyakininya.<sup>3</sup>

Begitu juga halnya dengan beribadah kepada Allah Subhanahu Wata'ala. Apabila sudah tertanam di dalam diri seseorang akidah, maka dia akan melakukan ibadah hanya semata-mata karena Allah Subhanahu Wata'ala tanpa melakukan ibadah selain Dia. Karena Allah Subhanahu Wata'ala yang sudah menentukan sendiri sedangkan manusia tidak boleh melakukan ibadah yang dikarang-karang

---

<sup>2</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Volume 7* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 442.

<sup>3</sup> Syafaruddin, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam Melejitkan Potensi Budaya Umat* (Jakarta: Pustaka utama, 2006), hlm. 75-76.

sendiri. Seseorang yang telah memiliki keimanan ataupun akidah, maka ia akan senantiasa taat dan patuh kepada Allah Subhanahu Wata'ala.

## **B. Berbuat Baik Kepada Orang Tua**

Sesuai dengan firman Allah Subhanahu Wata'ala

وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

Artinya: Dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya.<sup>4</sup>

Bahwasanya diperintahkan untuk berbuat baik kepada kedua orang tua dengan sebaik-baiknya, yakni berbuat baik kepada keduanya dengan berbuat kebajikan baik pada perbuatan maupun pada perkataan.<sup>5</sup> Hendaklah kamu berbuat dan bersikap baik dan hormat terhadap kedua ibu bapakmu.<sup>6</sup> Oleh karena itu berbuat baik terhadap orang tua, penulis memuatnya dalam beberapa indikator, yaitu diantaranya sebagai berikut:

---

<sup>4</sup>Abi Hasan 'Ali Ibn Muhammad Ibn Habib al-Mawardi al-Bashari, *al-Nuktu Wal'uyunu Tafsir al-Mawardi* (Beirut: Daru al-Kutubu al-'Ilmiyah: 1992), hlm. 284.

<sup>5</sup>*Ibid.*

<sup>6</sup>Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsier* (Kuala Lumpur, Victory Agency, 1994), hlm. 31.

## 1. Mempergauli Mereka dengan Sebaik-Baiknya

Berbuat baik kepada orang tua sebagaimana yang telah disebutkan di atas, baik pada perbuatan maupun perkataan. Berbuat baik kepada orang tua salah satunya dengan mempergauli mereka dengan sebaik-baiknya.

Berbuat baik kepada orang tua dikenal dengan sebutan *birrul walidain*. Istilah “*al-barr*” meliputi aspek kemanusiaan dan pertanggung jawaban ibadah kepada Allah. Dalam jalur hubungan kemanusiaan dan tata hubungan hidup keluarga serta lingkunganmasyarakat wajib dipahami bahwa kedua orang tua yaitu ayah dan ibumenduduki posisi yang paling utama. Namun demikian kewajiban ibadahkepada Allah Subhanahu Wata’ala dan taat kepada Rasulshallallahu ‘alaihi wasallam tetap berada di atas hubunganhorizontal kemanusiaan.<sup>7</sup>

Dalam berbuat baik kepada orang tua, kita harus mempergauli mereka dengan sebaik-baiknya, sebagaimana juga terdapat firman Allah Subhanahu Wata’ala dalam surah Luqman: 15, yaitu:

وَإِنْ جُهِدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ ۚ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا  
مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-

<sup>7</sup> Sudarsono, *Etika Islam tentang Kenakalan Remaja* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), hlm.45.

Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.<sup>8</sup>

Pada ayat di atas disebutkan bahwa pergaulilah keduanya (orang tua) di dunia dengan baik. Berarti kita dianjurkan untuk mempergauli orang tua dengan sebaik-baiknya.<sup>9</sup> Di sini penulis memaknai mempergauli orang tua bagaimana kita sebagai seorang anak harus memberikan kegembiraan kepada mereka, memiliki hubungan yang baik sekalipun orang tua tidak menganut agama Islam.

Memberikan kebahagiaan kepada orang tua tidak mesti berupa materi, akan tetapi sesuatu yang dilakukan itu bermanfaat, berharga baik bagi diri sendiri maupun bagi orang tua. Misalnya, sebagai seorang pelajar atau mahasiswa hendaklah belajar dengan giat dan sungguh-sungguh yang dibarengi dengan berdo'a kepada Allah SWT. Selanjutnya, jika sang orang tua tidak Muslim maka cara anak dalam mempergauli orang tuanya itu dia tetap berusaha menggembirakan hati orang tua dan kemudian yang dibarengi dengan ajakan-ajakan untuk menjadi Muslim.

## **2. Menaati Segala Perintahnya dan Menjauhi Larangannya Selama Tidak Bertentangan dengan Ajaran Islam**

Berbuat baik kepada orang tua merupakan suatu kewajiban yang utama setelah menyembah Allah Subhanahu Wata'ala dengan tidak menyekutukan Dia. Berbuat

---

<sup>8</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an al-Karim dan Terjemahannya* (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1995), hlm. 654.

<sup>9</sup> Rachmat Djanika, *Sistem Ethika Islami* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996), hlm. 206.

baik kepada orang tua, berarti menjalankan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya. Kita tidak boleh menolak perintah orang tua dalam berbuat kebaikan<sup>10</sup> dan dalam berbagai aspek kehidupan, baik masalah pendidikan, pekerjaan, jodoh maupun masalah lainnya.<sup>11</sup> Namun, di sini perlu kita beri tanda kutip yaitu “selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam”. Apabila orang tua menyuruh untuk melakukan perbuatan maksiat, musyrik dan perbuatan yang bertentangan dengan ajaran Islam, maka tidak seharusnya untuk dipatuhi dan ditaati. Akan tetapi anak wajib menolak perintah tersebut dengan baik dan tidak menyakiti hati mereka serta seraya berusaha meluruskannya.<sup>12</sup> Hal ini yang merupakan bentuk sikap anak terhadap orang tua dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Seperti yang terungkap dalam surahal-Ankabut: 8.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا وَإِنْ جَاهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: Dan Kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu-bapaknya. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya. Hanya kepada-Ku-lah kembalimu, lalu Aku kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.<sup>13</sup>

<sup>10</sup>Didi Purwadi, *Tips dan Trik jadi Anak Soleh* (Bandung: Sinergi Pustaka Indonesia, 2010), hlm. 40.

<sup>11</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2002), hlm. 152.

<sup>12</sup>*Ibid.*

<sup>13</sup>Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 629

Islam telah menggariskan kepada pemeluknya untuk berlaku adil dan menghormati hak-hak orang lain sepanjang bukan menyangkut masalah syirik, sekalipun orang tua yang musyrik, tidak boleh memutus hubungan silaturahmi dan kekeluargaan. Ini menggambarkan pentingnya ajaran Islam dalam menjaga keharmonisan keluarga. Karena dalam suka duka orang tua tetap berusaha dengan segala kemampuan memelihara, mendidik dan menyayangnya sejak kecil hingga dewasa. Oleh sebab itu, jelaslah alasannya mengapa berbuat baik kepada kedua orang tua menempati posisi utama dalam Islam setelah taat kepada Allah dan Rasul-Nya.

### **3. Menyayangi dan Menghormati Mereka**

Sebagaimana yang terdapat pada tafsir Ibn Katsier menyatakan bahwa Hendaklah kamu berbuat dan bersikap baik dan hormat terhadap kedua ibu bapakmu.<sup>14</sup>

Secara khusus Allah Subhanahu Wata'ala juga mengingatkan betapa besar jasa dan perjuangan orang tua khususnya seorang ibu dalam mengandung, menyusui, merawat dan mendidik sertamemelihara anaknya. Kemudian bapak, sekalipun tidak ikut mengandung dan menyusui tetapi dia berperan yang besar dalam mencari nafkah,

---

<sup>14</sup> Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, *Loc.Cit.*, hlm. 30-31.

membimbing, membesarkan dan mendidik anaknya hingga mampu berdiri sendiri, bahkan sampai waktu yang tidak terbatas.<sup>15</sup>

Oleh karena itu sudah sewajarnya kita menyanyangi, menghormati, menjunjung tinggi titahnya, dan mencintai mereka dengan tulus. Sebagaimana firman Allah Subhanahu Wata'ala pada surah Luqman: 14.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي  
وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Artinya: Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.<sup>16</sup>

Seorang Muslim dibentuk oleh ajaran Islam benar-benar berbuat baik kepada orang tua, dengan menunjukkan sikap hormat dan sayang sepenuhnya kepada mereka. Berdiri untuk menghormati mereka ketika mereka masuk rumah, mencium tangan mereka, menerima dan memberi sesuatu kepada orang tua dengan tangan kanan, dan lain sebagainya.

وقد أمر سبحانه بالإحسان إليهما للأسباب الآتية:<sup>17</sup>  
(1) سفقتهما على الولد، وبذل الجهد في إيصال الخير إليه و إبعاد الضر عنه، جهد المستطاع، فوجب مقابلة ذلك بالإحسان إليهما والشكر لهما.

<sup>15</sup> Yunahar Ilyas, *Op. Cit.*, hlm.151-152.

<sup>16</sup> Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 654.

<sup>17</sup> Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Op. Cit.*, hlm. 33-34.

(ب) إن الولد قطعة من الولدين كما جاء في الخبر أنه عليه الصلاة والسلام قال: ((فاطمة بضعة مني)).

(ح) إنهما أنعمَا عليه، وهو في غاية الضعف، ونهاية العجز، فوجب أن يقابل ذلك بأشكر حين كبر هما

Allah Subhanahu Wata'ala memerintahkan berbuat baik terhadap orang-orang

tua, maka hal itu dikarenakan sebab-sebab sebagai berikut:

- 1) Karena kedua orang tua itulah yang belas kasih kepada anaknya, dan telah bersusah payah dalam memberikan kebaikan kepadanya, dan menghindarkan dari bahaya. Oleh karena itu. Wajiblah hal itu diberi imbalan dengan berbuat baik dan syukur kepadanya.
- 2) Bahwa anak adalah tinggalan dari orang tua, sebagaimana diberitakan dalam sebuah khabar bahwa nabi shallallahu 'alaihi wasallampernah bersabda: “*Fathimah adalah belahan jiwaku*”.
- 3) Bahwa kedua orang tua telah memberi kenikmatan kepada anak, ketika anak itu sedang dalam keadaan lemah dan tidak berdaya sedikitpun.

Berdasarkan semuanya itu, tentulah sangat wajar, normal dan logis jika anak

dituntut untuk berbuat kebaikan sebaik-baiknya terhadap orang tua.

### C. Berkata Lemah Lembut Kepada Orang Tua

Sesuai dengan firman Allah Subhanahu Wata'ala

وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: Dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.<sup>18</sup>

Yakni ucapkanlah kepada kedua orang tua ucapan yang baik dan lemah lembut sebagaimana yang sesuai dengan kesopanan yang baik.

<sup>18</sup>Imam Abdullah Ibnu Ahmad Ibnu Mahmud al-Nasapi, *Tafsir al-Nasapi*, (Libanon : Daru Al-Kutubu Al-Ilmiah, 1995), hlm. 710.

Berkata dengan lemah lembut, penulis memuat ke dalam beberapa indikator, yaitu:

### **1. Mempergunakan Kata-Kata yang Mulia**

أَقُولُ كَرِيمًا Ayat tersebut menuntut agar apa yang disampaikan kepada kedua orang tua bukan saja yang benar dan tepat, bukan saja juga yang sesuai dengan adat kebiasaan yang baik dalam suatu masyarakat, tetapi ia juga harus yang terbaik dan termulia, dan walaupun seandainya orang tua melakukan suatu kesalahan terhadap anak, maka kesalahan itu dianggap tidak ada atau dimaafkan (dalam arti dianggap tidak pernah ada dan terhapus dengan sendirinya) karena tidak ada orang tua yang bermaksud buruk terhadap anaknya.<sup>19</sup>

Kata-kata mulia itu bukan hanya terletak pada bentuk kata itu sendiri, melainkan juga tergantung kepada cara pengucapannya, nada dan irama mengucapkan kata-kata tersebut kepada kedua orang tua, yaitu nada yang lemah lembut, yang dengan bentuk kata, nada dan irama lagu kata sopan, maka hati orang tua akan merasa bahagia.<sup>20</sup>

Dalam ayat tersebut Allah memerintahkan manusia untuk berkata mulia dan merendahkan diri terhadap orang tua, karena harus berkata lemah lembut kepada

---

<sup>19</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Volume 7* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 444-445.

<sup>20</sup>Rachmat Djanika, *Op.Cit.*, hlm. 207.

keduanya. Karena berkata yang menyinggung hati dan melukai orang tua adalah perbuatan durhaka kepadanya.<sup>21</sup>

## 2. Berbicara dengan Pengagungan dan Penghormatan

فَوَلِّ الْاِكْرِيْمَ اَ juga bisa dimaknai dengan berbicara dengan pengagungan dan penuh penghormatan. Menurut Mafri Amir dalam bukunya “Etika Komunikasi Massa dalam Pandangan Islam”, فَوَلِّ الْاِكْرِيْمَ اَ menyiratkan satu prinsip utama dalam etika komunikasi, yaitu penghormatan. Memperlakukan orang tua dengan penuh rasa hormat.<sup>22</sup> Memanggil orang tua dengan panggilan yang menunjukkan hormat.<sup>23</sup>

Sebagaimana firman Allah Subhanahu Wata’ala dalam surah Yusuf: 100

وَرَفَعَ أَبَوَيْهِ عَلَى الْعَرْشِ وَخَرُّوا لَهُ سُجَّدًا وَقَالَ يَا أَبْتِ هَذَا تَأْوِيلُ رُءْيَايَ مِنْ قَبْلُ قَدْ جَعَلَهَا رَبِّي حَقًّا وَقَدْ أَحْسَنَ بِي إِذْ أَخْرَجَنِي مِنَ السِّجْنِ وَجَاءَ بِكُمْ مِنَ الْبَدْوِ مِنْ بَعْدِ أَنْ نَزَغَ الشَّيْطَانُ بَيْنِي وَبَيْنَ إِخْوَتِي إِنَّ رَبِّي لَطِيفٌ لِّمَا يَشَاءُ إِنَّهُ هُوَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

Artinya: Dan ia menaikkan kedua ibu-bapanya ke atas singgasana. Dan mereka (semuanya) merebahkan diri seraya sujud kepada Yusuf. Dan berkata Yusuf: "Wahai ayahku inilah ta'bir mimpiku yang dahulu itu; sesungguhnya Tuhanku telah menjadikannya suatu kenyataan. Dan sesungguhnya Tuhanku telah berbuat baik kepadaku, ketika Dia membebaskan aku dari rumah penjara dan ketika membawa kamu dari dusun padang pasir, setelah syaitan merusakkan (hubungan) antaraku dan saudara-saudaraku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Lembut terhadap apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

<sup>21</sup> *Ibid.*

<sup>22</sup> Mafri Amir, *Etika Komunikasi Massa dalam Pandangan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 88.

<sup>23</sup> Yunahar Ilyas, *Op.Cit.*, hlm. 154.

Berkata lemah lembut kepada orang tua tidak hanya berbicara dengan nada dan irama pengucapannya, akan tetapi melainkan juga bisa berbicara dengan menggunakan kata-kata pengagungan dan penghormatan. Misalnya, wahai ibundaku yang tercinta, wahai ayahandaku yang tersayang dan sebagainya, atau kata-kata yang bisa membuat hati orang tua bahagia jika anak berbicara dengan orang tua. Dalam ayat di atas terdapat kata **يَا بَتِ**, di mananabi Yusuf ‘alaihi salam menggunakan kata tersebut yang lebih halus dalam berbicara kepada orang tuanya serta berbicara dalam bentuk pengagungan dan penghormatan kepada orang tuanya. Berarti kita berbicara kepada orang tua dengan bahasa yang halus dan lemah lembut serta dalam berbicara kepada orang tua hendaklah mengekspresikan wajah yang baik dan tidak muram.

### **3. Berbicara dengan Baik**

Berbicara dengan orang tua hendaklah menggunakan perkataan yang baik-baik. Berbicara yang baik bisa berarti berbicara yang wajar-wajar saja, mengandung pembicaraan yang bermanfaat, memberikan pengetahuan, menunjukkan pemecahan kesulitan.<sup>24</sup> Firman Allah Subhanahu Wata’ala dalam surah al-Baqarah: 263.

قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتَّبِعُهَا أَذَىٰ وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ

---

<sup>24</sup> Mafri Amir, *Op.Cit.*, hlm. 86.

Artinya: Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun.<sup>25</sup>

Sebagaimana digambarkan dari ayat di atas bahwa ajaran Islam mementingkan perasaan orang lain supaya jangan menyinggung perasaan mereka, begitu juga halnya dengan orang tua. Misalnya, memuji orang tua untuk menyenangkan hati mereka. Contoh, “masakan ibu memang enak, selera makan saya jadi tambah enak”.

Berinteraksi atau berbicara yang baik kepada orang tua yang pertama janganlah memandang orang tua dengan pandangan yang tajam ketika berbicara dengan mereka. Tidak mendahului kata-kata keduanya ketika keduanya tengah berbicara.

#### **D. Tidak Menyakiti Hati Orang Tua**

Sesuai dengan firman Allah Subhanahu Wata'ala

فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرُهُمَا

Artinya: Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan

"ah" dan janganlah kamu membentak mereka.<sup>26</sup>

Kata *أَفٍّ* adalah kata yang menunjukkan kebosanan, *وَلَا تَنْهَرُهُمَا* yakni jangan membentak keduanya.<sup>27</sup> Kata *أَفٍّ* juga ada tiga pendapat, yaitu: *pertama*, bahwasanya

<sup>25</sup>Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 66.

<sup>26</sup>Abi Hasan 'Ali Ibn Muhammad Ibn Habib al-Mawardi al-Bashari, *Op. Cit.*, hlm. 285.

<sup>27</sup>Imam Abdullah Ibnu Ahmad Ibnu Mahmud al-Nasapi, *Loc. Cit.*

setiap apa-apa kata yang keliru dan buruk, atau kata-kata yang menyakitkan. *Kedua*, kata أَفٍّ mengatakan sesuatu kata yang menjijikkan, dan berubah sikap, seperti perkataan “anjing”. *Ketiga*, kalimat tersebut menunjukkan kepada kemarahan dan kebosanan yang kamu keluarkan dari mulutmu.<sup>28</sup> Jadi, sebagai anak tidak boleh menyakiti hati orang tua, maka di sini penulis menyebutkan bahwa hal-hal tersebut dapat berupa:

### **1. Jangan Membentak dan Berkata Kasar Terhadap Orang Tua**

Membentak dan berkata kasar misalnya dapat berupa:

- a. Dengan mengucapkan nama binatang kepada orang tua, seperti: anjing, babi, monyet, dan lain-lain.<sup>29</sup>
- b. Mengucapkan kata sialan, alah, busyet, dan lain-lain.
- c. Menunjukkan kata protes kepada orang tua dengan nada yang kasar.

Kata-kata lain yang dapat menyakitkan orang tua, misalnya tidak menghiraukan panggilan mereka, mengomel, tidak patuh dan macam-macam ucapan dan tindakan lain yang mengecewakan dan menyakitkan mereka.

Membentak dan berkata kasar merupakan salah satu bentuk kedurhakaan kepada orang tua. Sedangkan durhaka kepada orang tua adalah termasuk dosa besar. Janganlah kita berkata kasar, memarahi orang tua yang membuat mereka tersinggung sehingga membuat mereka menangis.<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup> Abi Hasan ‘Ali Ibn Muhammad Ibn Habib al-Mawardi al-Bashari, *Loc.Cit.*

<sup>29</sup> *Ibid.*

<sup>30</sup> Rachmat Djanika, *Op. Cit.*, hlm. 208.

Firman Allah Subhanahu Wata'ala dalam surah al-Ahqaf: 17

وَالَّذِي قَالَ لَوْلَا إِلَهُي لَمَنْعَنِي رَبِّي إِنْ أَجْرَجَ وَقَدْ خَلَتِ الْقُرُونُ مِنْ قَبْلِي وَهُمَا يَسْتَعْجِلَانِ اللَّهَ وَيَلُكُ عَمَّا يُبْعَثُونَ إِنَّ اللَّهَ يَفْعَلُ مَا يُؤْتِي

Artinya: Dan orang yang berkata kepada dua orang ibu bapaknya: "Cis bagi kamu keduanya, apakah kamu keduanya memperingatkan kepadaku bahwa aku akan dibangkitkan, padahal sungguh telah berlalu beberapa umat sebelumku? lalu kedua ibu bapaknya itu memohon pertolongan kepada Allah seraya mengatakan: "Celaka kamu, berimanlah! Sesungguhnya janji Allah adalah benar". Lalu dia berkata: "Ini tidak lain hanyalah dongengan orang-orang dahulu belaka".<sup>31</sup>

## 2. Jangan Melaknat Orang Tua

Sesuai dengan firman Allah di atas, “maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka”.

Berarti terdapat kata yang seharusnya tidak pantas kita ucapkan kepada orang tua, termasuk dengan melaknat mereka. Sebelum membahas lebih lanjut tentang melaknat orang tua, terlebih dahulu penulis mengemukakan bagaimanakah istilah melaknat tersebut. Kata melaknat berarti menyumpahi dan mengutuki.<sup>32</sup> Berarti melaknat orang tua adalah dengan menyumpahi dan mengutuki mereka. Melaknat dan mengutuk ayahnya atau mengutuk ibunya adalah seseorang yang melakukan

<sup>31</sup>Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 504.

<sup>32</sup>Ummu Hafiz, “Hati-Hati dengan Lisan” <http://www.pustaka.abatasa.co.id/pustaka/detail>. Diakses 08 Desember 2014 pukul 13.02 WIB.

suatu perbuatan yang menjadikan ayahnya atau ibunya dikutuk oleh orang lain, sehingga seolah-olah ia mengutuk langsung ayah atau ibunya.<sup>33</sup>

Jangan sekali-kali melaknat orang tua sendiri, artinya mengatakan sesuatu ucapan yang tidak patut disampaikan oleh seorang anak. Durhaka dan laknat kepada orang tua adalah suatu dosa besar. Melaknati ibu bapak orang lain juga dilarang karena ia akan membalas dengan melaknat orang tua kita. Balasan orang lain melaknat atau memaki orang tua itu disebabkan oleh tindakannya yang melaknat ayah ibu orang lain, berarti dengan melaknat ayah ibu orang lain secara tidak langsung melaknat orang tuanya sendiri.

Maka dari itu, janganlah sekali-kali membawa nama orang tua, sebab berakibat telah mengutuki orang tua itu sendiri, sekalipun sebenarnya yang mengutuki itu orang lain, tetapi akibat tindakannya, berarti dia sendiri yang mengutuki orang tuanya sendiri.<sup>34</sup>

Sebagaimana sabda Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو وَقَالَ سُوْلُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ مِنْ أَكْبَرِ الْكَبَائِرِ أَنْ يَلْعَنَ الرَّجُلُ وَالِدَيْهِ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ يَلْعَنُ الرَّجُلُ وَالِدَيْهِ قَالَ يَلْعَنُ أَبَا الرَّجُلِ فَيَلْعَنُ أَبَاهُ وَيَلْعَنُ أُمَّهُ فَيَلْعَنُ أُمَّهُ.

<sup>33</sup>Muslich Shabir, *Terjemahan Kitab Tanbihul Ghafilin* (Semarang: CV. Toha Putra, 1993), 193.

<sup>34</sup>Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 217.

Artinya: Dari Abdullah bin Amru ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya di antara dosa yang terbesar adalah seorang laki-laki yang melaknat kedua orang tuanya." Beliau ditanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana mungkin seorang laki-laki melaknat kedua orang tuanya?" beliau menjawab: "Ia melaknat bapak orang lain, hingga orang itu ganti melaknat bapaknya. Ia melaknat ibu orang lain, hingga orang itu ganti melaknat ibunya."<sup>35</sup>

Hadis di atas menurut hasil takhrij oleh Muhammad Nashiruddin al-Albani adalah shahih datanya sebagai berikut:

5141 - حدثنا محمد بن جعفر بن زياد قال أخبرنا ح وثنا عباد بن وسي قال ثنا إبراهيم بن سعد عن أبيه عن حميد بن عبد الرحمن عن بد الله بن عمرو قال : قال رسول الله صلى الله عليه و سلم " إن من أكبر الكبائر أن يلعن الرجل والديه " قيل يارسول الله كيف يلعن الرجل والديه ؟ قال " يلعن أبا الرجل فيلعن أباه ويلعن أمه فيلعن أمه " . قال الشيخ الألباني : صحيح.<sup>36</sup>

Hadits di atas dikuatkan dengan hadits berikut ini:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « إِنَّ مِنْ أَكْبَرِ الْكِبَائِرِ أَنْ يَلْعَنَ الرَّجُلُ وَالِدَيْهِ ». قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَكَيْفَ يَلْعَنُ الرَّجُلُ أَبَوَيْهِ قَالَ « يَسُبُّ الرَّجُلُ الرَّجُلَ فَيَسُبُّ أَبَاهُ وَيَسُبُّ الرَّجُلَ أُمَّهُ فَيَسُبُّ أُمَّهُ »

Artinya: Dari Abdullah bin Amru ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya di antara dosa yang terbesar adalah seorang laki-laki yang melaknat kedua orang tuanya." Beliau ditanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana mungkin seorang laki-laki melaknat kedua orang tuanya?" beliau menjawab: "Ia melaknat bapak orang lain, hingga orang itu

<sup>35</sup> Sulaiman Bin al-asy'ast Bin Syaddad Bin 'Amru al-Azdi Abi Daud, *Sunan Abi Daud*, juz 15 (Mesir: Jami'ah al-Maknazil Islami, tt), hlm. 18.

<sup>36</sup> Sulaiman Bin al-asy'ast Abi Daud as-Sajastanil Azdi, *Sunan Abi Daud*, juz 2 (tt: Darul Fikri, tth), hlm. 758.

ganti melaknat bapaknya. Ia melaknat ibu orang lain, hingga orang itu ganti melaknat ibunya."<sup>37</sup>

Berdasarkan hadits di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa diantara salah satu dosa besar adalah melaknat orang tua. Menyumpahi dan mengutuki mereka. Selain demikian dengan kita menyumpahi dan mengutuki ayah ibu orang lain maka gantinya ia melaknat orang tuanya sendiri. Menyumpahi dan mengutuki ayah dan ibu orang lain saja kita tidak boleh apalagi kita langsung melaknat ataupun menyumpahi orang tua kita secara langsung.

### 3. Jangan Mencela Orang Tua

Kata mencela di sini bisa berarti memaki orang tua. Dalam melakukan perbuatan mencela tersebut sama halnya dengan melaknat. Yaitu, selain mengucapkan kata makian secara langsung kepada orang tua, maka dengan memaki ayah ibu orang lain pun akan mencela orang tua kita sendiri.

Sebagaimana hadits Nabi shallallahu 'alaihi wasallam:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِيَّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مِنَ الْكَبَائِرِ شَتْمُ الرَّجُلِ وَالِدَيْهِ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَهَلْ يَشْتِمُ الرَّجُلُ وَالِدَيْهِ قَالَ نَعَمْ يَسُبُّ أَبَا الرَّجُلِ فَيَسُبُّ أَبَاهُ وَيَسُبُّ أُمَّهُ فَيَسُبُّ أُمَّهُ

Artinya: Dari Abdullah bin Amru bin al-Ash bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Di antara dosa besar adalah seorang laki-laki mencela kedua orang tuanya." Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, 'Apakah

---

<sup>37</sup> Abu 'Abdullah Ahmad Bin Muhammad Bin Hambal Bin Halal Bin Asad as-Syaibani, *Musnad Ahmad, Juz 15* (Mesir: Jami'ah al-Maknazil Islami, tt), hlm. 255.

(mungkin) seorang laki-laki mencela orang tuanya? ' Beliau menjawab: "Ya. Dia mencela bapak seseorang lalu orang tersebut (membalas) mencela bapaknya, lalu dia mencela ibunya, lalu orang tersebut (membalas) mencela ibunya."<sup>38</sup>

Hadits di atas menurut hasil takhrij oleh Muhammad Nashiruddin al-Albani adalah shahih datanya sebagai berikut:

2783 - ( صحيح ) وعن عبد الله بن عمرو رضي الله عنهما قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم إن من أكبر الكبائر أن يلعن الرجل والديه قيل يا رسول الله وكيف يلعن الرجل والديه قال يسب أبا الرجل فيسب أباه ويسب أمه فيسب أمه رواه البخاري وغيره<sup>39</sup>

Hadits di atas dikuatkan dengan hadits berikut ini:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَفَعَهُ سُفْيَانُ وَوَقَفَهُ مِسْعَرٌ قَالَ « مِنْ الْكَبَائِرِ أَنْ يَشْتِمَ الرَّجُلُ وَالِدَيْهِ ». قَالُوا كَيْفَ يَشْتِمُ الرَّجُلُ وَالِدَيْهِ قَالَ « يَسُبُّ أَبَا الرَّجُلِ فَيَسُبُّ أَبَاهُ وَيَسُبُّ أُمَّهُ فَيَسُبُّ أُمَّهُ ».

Artinya: Dari Abdullah bin Amru. Hadits ini di-marfu'-kan oleh Sufyan dan dimauqufkan oleh Mis'ar. Beliau bersabda: "Termasuk dari dosa-dosa besar jika seseorang mencaci maki kedua orang tuanya." Orang-orang pun bertanya, "Bagaimana mungkin seseorang mencaci maki kedua orang tuanya sendiri?" Beliau berkata: "Jika ia mencaci maki bapak orang lain lalu kemudian orang tersebut membalas mencaci maki bapaknya, dan kemudian ia mencaci maki ibunya dan orang itu pun membalas mencaci maki ibunya".<sup>40</sup>

<sup>38</sup> Abu al-Husein Muslim Bin al-Hajjaj Bin Muslim al-Qusyairy an-Naisaburi, *Shahih Muslim, Juz 1* (Beirut: Jami'ah al-Maknazil Islami, tt), hlm. 64.

<sup>39</sup> Muhammad Nashiruddin al-albani, *Shahih at-Targhib wat-Tarhiba, Juz 3* (tt: Maktabah al-Ma'arif, tth), hlm. 37.

<sup>40</sup> Abu 'Abdullah Ahmad Bin Muhammad Bin Hambal Bin Halal Bin Asad as-Syaibani, *Musnad Ahmad, Juz 14* (Mesir: Jami'ah al-Maknazil Islami, tt), hlm. 215.

Dari hadits tersebut telah kita ketahui bahwa mencela orang tua merupakan dosa besar, baik mencela orang tua secara langsung maupun mencela orang tua kita sendiri dengan mencela orang tua orang lain. dalam kehidupan sehari-hari kata mencela dapat kita contohkan dengan menggunakan kata-kata sebagai berikut:

Dasar orang tua cacat, udah tua menyusahkan orang lagi!  
 Dasar orang tua goblok, udik!  
 Dasar orang tua bodoh!<sup>41</sup>

Apabila kita berbicara dengan orang tua janganlah menyakiti hatinya walaupun terkadang tindakan orang tua membuat kita kesal apalagi orang tua kita tersebut sudah berusia lanjut di mana pada saat seperti itu hati mereka sudah mudah tersinggung. Walaupun orang tua kita cacat, tuli, pikun, maka janganlah sekali-kali untuk mencela ataupun menyakiti hati mereka.

### **E. Menjaga dan Memelihara Orang Tua**

Sesuai dengan firman Allah Subhanahu Wata'ala

إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا

Artinya:Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu.<sup>42</sup>

Maksud dari ayat tersebut pada tafsir al-Nuktu Wal'uyunu Tafsir al-Mawardiada dua pendapat, *pertama* sampai kamu besar dan sempurna akalmu. *Kedua*, memelihara

---

<sup>41</sup>Ummu Hafiz, "Hati-Hati dengan Lisan" <http://www.pustaka.abatasa.co.id/pustaka/detail>. Diakses 08 Desember 2014 pukul 13.02 WIB.

<sup>42</sup>M. Quraish Shihab, *Op.Cit.*, hlm. 445.

keduanya sampai usia lanjut sampai dalam keadaan lemah dan tua renta.<sup>43</sup> Jadi, dalam menjaga dan memelihara orang tua juga dapat berupa:

### 1. Memberikan Nafkah Kepada Orang Tua

Berdasarkan ayat di atas kita harus menjaga dan memelihara orang tua bahkan sampai berusia lanjut. Dalam menjaga dan memelihara dengan memberikan nafkah kepada mereka, sama ada orang tua yang masih hidup satu atau kedua-duanya dengan membantu ibu bapak secara fisik dan materil.<sup>44</sup>

Sebagaimana firman Allah Subhanahu Wata'ala yang disebutkan juga pada surah al-Baqarah: 215.

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلْ مَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ خَيْرٍ فَلِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ  
السَّبِيلِ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

Artinya: Mereka bertanya tentang apa yang mereka nafkahkan. Jawablah: "Apa saja harta yang kamu nafkahkan hendaklah diberikan kepada ibu-bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan". Dan apa saja kebaikan yang kamu buat, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahuinya.<sup>45</sup>

Dari ayat tersebut dikatakan bahwa kita harus menafkahkan harta yang kita miliki terutama kepada orang tua. Karena apabila mengingat jasa kedua orang tua yang besar, mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap anaknya. Jasa mereka tidak dapat dibandingkan dengan harta, jika seorang ibu merawat jasmani dan rohani

<sup>43</sup>Abi Hasan 'Ali Ibn Muhammad Ibn Habib al-Mawardi al-Bashari, *Op. Cit.*, hlm. 284-285.

<sup>44</sup>Yunahar Ilyas, *Op. Cit.*, hlm. 155.

<sup>45</sup>Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 52.

anak, maka bapak membesarkannya, menyekolahkan, memberikan nafkah kepada anaknya.<sup>46</sup>

Oleh karena itu sudah sepantasnyalah anak menjaga dan memelihara orang tua dengan memberikan nafkah kepada mereka, apalagi saat mereka sudah berusia lanjut, dengan tidak memiliki daya dan tenaga untuk bekerja lagi. Yang mereka harapkan adalah kasih sayang anak dalam menjaga dan memelihara mereka di mana tenaga dan kekuatan mereka sudah berpindah kepada anaknya.

Dalam memberikan nafkah lebih diutamakan kepada anak laki-laki, karena tanggung jawab anak laki-laki kepada ibu bapaknya tidak akan terputus walaupun ia sudah berumah tangga. Lain halnya dengan anak perempuan, bagi mereka yang sudah menikah segala aspek kehidupannya haruslah di bawah jagaan dan perhatian suaminya. Jadi, bagaimana seharusnya memberikan nafkah kepada orang tua yang belum menikah dengan yang sudah menikah? sementara yang sudah menikah telah memiliki keluarga yang mesti dinafkahinya.

Bagi anak yang belum menikah, maka ia akan memberikan nafkah kepada orang tua sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya serta sesuai dengan kebutuhan orang tua. Misalnya, membantu ibu dalam melakukan pekerjaan rumah. Begitu juga

---

<sup>46</sup> Rachmat Djanika, *Op. Cit.*, hlm. 203.

dengan anak yang sudah menikah, membantu orang tua secara finansial. Baik untuk membeli makanan, minuman, pakaian apalagi untuk keperluan untuk berobat. Contohnya, Apabila ada makanan atau oleh-oleh dari suami maka terlebih dahulu ditanyakan kepada suami untuk ditawarkan kepada orang tua apa yang disukainya atau mengajaknya makan bersama. Akan tetapi apabila orang tua menolak untuk makan bersama, maka katakan pada orang tua untuk mengambil makanannya terlebih dahulu dan sisanya baru dimakan oleh anaknya dan keluarganya.

## **2. Menyelamatkan Mereka dari Bahaya**

Menjaga dan memelihara orang tua merupakan kewajiban bagi anak, salah satunya dengan menyelamatkan dari bahaya yang menimpa mereka. Apabila ada bahaya yang menimpa orang tua kita maka kita wajib untuk menyelamatkannya. Namun, apabila yang bersangkutan dengan berlaianan akidah atau keyakinan di sini kita tidak bisa menyelamatkan orang tua dengan sepenuhnya, tanpa pertolongan Allah Subhanhu Wata'ala. Sebagai anak kita hanya menasehati orang tua, mengajak mereka ke agama yang benar serta mendo'akan mereka agar mendapatkan hidayah dari Allah Subhanhu Wata'ala. Firman Allah Subhanahu Wata'ala dalam surah Maryam: 42-44.

إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ لِمَ تَعْبُدُ مَا لَا يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ وَلَا يُغْنِي عَنْكَ شَيْءٌ . يَا أَبَتِ إِنِّي قَدْ جَاءَنِي مِنَ الْعِلْمِ مَا لَمْ يَأْتِكَ فَاتَّبِعْنِي أَهْدِكَ صِرَاطًا سَوِيًّا . يَا أَبَتِ لَا تَعْبُدِ الشَّيْطَانَ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلرَّحْمَنِ عَصِيًّا

Artinya: Ingatlah ketika ia berkata kepada bapaknya; "Wahai bapakku, mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat dan tidak dapat menolong kamu sedikitpun. Wahai bapakku, sesungguhnya telah datang kepadaku sebahagian ilmu pengetahuan yang tidak datang kepadamu, maka ikutilah aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus. Wahai bapakku, janganlah kamu menyembah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu durhaka kepada Tuhan Yang Maha Pemurah.<sup>47</sup>

### 3. Merawat Mereka

Ibu dan ayah adalah kedua orang tua yang sangat besar jasanya kepada anaknya, mereka merawat anaknya jasmani dan rohaninya sejak kecil. Mengingat jasa kedua orang tua tersebut sudah sewajarnya kita merawat orang tua apalagi pada saat usia mereka sudah tua dan renta. Misalnya, apabila orang tua kita sudah jompo dan memerlukan bantuan dalam buang air besar maka janganlah kita bermalas-malasan atau memperlihatkan muka masam dalam melayani orangtua kita.<sup>48</sup>

Dalam merawat orang tua, sebaiknya dilakukan oleh anak perempuan. Karena anak perempuan lebih perhatian dibandingkan dengan anak laki-laki. Karena anak laki-laki biasanya sibuk dengan mencari nafkah, sedangkan anak perempuan lebih memiliki banyak waktu untuk merawat orang tua.

<sup>47</sup>Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 467.

<sup>48</sup>Muslich Shabir, *Op. Cit.*, hlm. 199.

## F. Merendahkan Diri Kepada Orang Tua

Sesuai dengan firman Allah Subhanahu Wata'ala

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ

Artinya: Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan.<sup>49</sup>

Walaupun engkau sebagai anak merasa dirimu telah menjadi orang besar, jadikanlah dirimu kecil dihadapan ayah bundamu. Apabila dengan tanda-tanda pangkat dan pakaian kebesaran engkau datang mencium mereka, niscaya air mata keharuan akan berlinang di pipi mereka tidak dengan disadari. Itu sebabnya di dalam ayat ditekankan “*minar-rahmati*” karena saya, karena kasih mereka yang datang dari lubuk hati yang tulus ikhlas. Merendahkan diri kepada orang tua di sini juga dapat berupa:

### 1. Tidak Membanggakan Diri/Sombong Kepada Orang Tua

Anak mempunyai kewajiban untuk merendahkan diri di hadapan orang tua, dengan tidak membanggakan diri atau sombong kepada mereka. Sifat sombong akan menolak adanya kebenaran, begitu juga seseorang akan menolak kebenaran untuk

---

<sup>49</sup>Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar, Juz 15* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992), hlm. 42

merendahkan diri kepada orang tuanya. Firman Allah Subhanahu Wata'ala dalam surah Maryam: 14.

وَبَرًّا بِوَالِدَيْهِ وَلَمْ يَكُنْ جَبَّارًا عَصِيًّا

Artinya: Dan seorang yang berbakti kepada kedua orang tuanya, dan bukanlah ia orang yang sombong lagi durhaka.<sup>50</sup>

Dari ayat di atas dapat di lihat bahwa anak harus merendhankandiri kepada orang tua, karena bagi siapa yang merendahkan diri kepada mereka merupakan salah satu bentuk berbakti kepada mereka yang berarti dia bukanlah orang yang sombong lagi durhaka.

Meskipun anak sudah menjadi orang besar, orang kaya raya, sementara orang tuanya tidak kaya atau hanya orang yang biasa saja, namun anak harus tetap merendahkan diri kepada keduanya atau tidak membanggakan diri/sombong dengan apa yang dimilikinya pada saat itu, karena dengan mengingat jasa orang tua yang telah mendidik dan merawat anaknya sampai dia dewasa atau bahkan sampai berumah tangga.

---

<sup>50</sup>Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 464.

## 2. Sopan Santun Berjalan di Depan Orang Tua

Merendahkan diri kepada orang tua bisa juga dimaknai dengan memiliki sopan santun ketika berjalan di depan orang tua. Menurut Farqad As-Sinji dalam buku karangan Muslich Shabir, ia berkata:

Seorang anak tidak pantas untuk berbicara di depan ibu bapaknya kecuali atas izin dari keduanya. Ia tidak pantas untuk berjalan di depan, di samping kanan atau kirinya kecuali bila dua orang tuanya memanggilnya lantas ia memenuhi panggilan itu. Ia harus berjalan di belakang kedua orang tuanya sebagaimana seorang budak berjalan di belakang tuannya<sup>51</sup>.

Dengan demikian, penulis dapat memaknai, seorang anak seharusnya memiliki kesopanan santunan ketika berjalan di depan orang tua, akan tetapi kalau bisa hendaklah ia berjalan di belakang mereka sebagai tanda rasa hormat anak kepada orang tua. Ataupun apabila anak berjalan di depan orang tua hendaklah terlebih dahulu minta izin kepada mereka bahwa kita mau lewat di hadapan mereka sambil menundukkan kepala dan badan sedikit. Misalnya, seorang anak mau lewat di depan orang tua, maka ia mengatakan seperti kata-kata sebagai berikut:

“Ma’af ya ibu, bolehkah saya lewat di hadapan mu?” Apabila orang tua mengizinkan, maka boleh lewat di hadapan mereka sambil menundukkan kepala sedikit dan menjulurkan tangan ke bawah.

---

<sup>51</sup>Muslich Shabir, *Op.Cit.*, 192.

### 3. Belas Kasihan Kepada Orang Tua

أن تتواضع لهما وتتذلل، وتطيعهما فيما أمراك به مما لم يكن معصية الله، رحمة منك بهما وشفقة عليهما، إذ هما قد احتاجا إلى من كان أفقر الخلق إليهما، وذلك منتهى ما يكون من الضرعة والمسكنة.

وقوله: من الرحمة، أي أن يكون ذلك التذلل رحمة بهما، لا من أجل إمتثال الأمر، وخوف العار فقط، فتذكر نفسك مما تقدم لهما من الإحسان إليك، ومما أمرت به من الشفقة والحدب عليهما

Bersikaplah kepada kedua orang tua dengan sikap *tawadhu'* dan merendahkan diri, dan taatlah kamu kepada mereka berdua dalam segala yang diperintahkan kepadamu, selama tidak berupa kemaksiatan kepada Allah Subhanahu Wata'ala. Yakni, sikap yang ditimbulkan oleh belas kasih dan sayang dari mereka berdua, karena mereka benar-benar memerlukan orang yang bersifat butuh pada mereka berdua. Dan sikap seperti itulah, puncak ketundukan dan kehinaan yang bisa dilakukan.<sup>52</sup>

Firman Allah Ta'ala *مِنَ الرَّحْمَةِ* yang dimaksud: Hendaklah sifat yang merendahkan diri itu, dilakukan atas dorongan sayang kepada kedua orang tua, bukan karena sekadar mematuhi perintah atau khawatir tercela saja. Oleh karena itu, ingatkanlah dirimu bukan kebaikan yang pernah dilakukan oleh kedua orang tua padamu, dan belas kasih serta sikap tunduk kepada orang tua yang diperintahkan kepadamu.<sup>53</sup>

Kasih orang tua sepanjang masa, mereka tidak menuntut apapun, yang mereka inginkan adalah kita bisa memberikan kasih sayang kita kepada mereka apalagi saat mereka tua. Mereka membutuhkan perhatian dari kita sebagaimana mereka yang telah memberikan perhatiannya kepada kita pada waktu kecil.

<sup>52</sup>Ahmad Mushtafa al-Maraghi, *Op. Cit.*, hlm. 35.

<sup>53</sup> *Ibid.*

Anak yang saleh pasti akan mengasihi kedua orang tuanya dan mengharapkan kebaikan kepada keduanya. Sekalipun orang tuanya kafir, maka dia tetap berharap akan bisa membawa orang tuanya kepada kebaikan dan tidak mengharapkan mereka masuk ke dalam api neraka.

### G. Mendo'akan Orang Tua

Sesuai dengan firman Allah Subhanahu Wata'ala

وَقُلْ رَبِّ أَرْحَمُهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Artinya: Dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana

mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".<sup>54</sup>

ولا تكتف برحمتك عليهما التي لا بقاء ، لها وادع الله بأن يرحمهما رحمته الباقية واجعل ذلك جزاء لرحمتهم عليك في صغرك وتربيتهم لك . والمراد بالخطاب غيره عليه السلام ، والدعاء مختص بالأبوين المسلمين ، وقيل : إذا كانا كافرين له أن يسترحم لهما بشرط الإيمان وأن يدعو الله لهما بالهداية

Yakni dan janganlah kamu cukupkan kasih sayangmu kepada mereka hanya untuk sementara. Dan hendaklah kamu berdoa kepada Allah Subhanahu Wata'ala agar Dia merahmati kedua orang tuamu dengan rahmat-Nya yang abadi. Sebagai imbalan kasih sayang mereka berdua terhadap dirimu yang mendidikmu ketika kecil. Selain ucapan tersebut adalah dengan mendoakan keselamatan, dan doa tersebut untuk kedua orang tua yang muslim. Sedangkan bagi orang tua yang kafir adalah menyayangi mereka dengan syarat iman, yakni hendaklah kamu berdoa kepada Allah Subhanahu Wata'ala agar keduanya mendapat hidayah-Nya.<sup>55</sup>

<sup>54</sup>Imam Abdullah Ibnu Ahmad Ibnu Mahmud al-Nasapi, *Op.Cit.*, hlm. 711.

<sup>55</sup>*Ibid.*

أن تدعو الله أن يرحمهما برحمته الباقية، كفاء رحمتها لك في صغرك وجميل شفقتها عليك.

Hendaklah kamu berdo'a kepada Allah Subhanahu Wata'ala agar dia merahmati kedua orang tuamu dengan rahmat-Nya yang abadi, sebagai imbalan kasih sayang mereka berdua terhadap dirimu ketika kamu kecil, dan belas kasih mereka yang baik kepadamu.<sup>56</sup>

Pada tafsiran tersebut dikatakan bahwa hendaklah mendo'kan orang tua, baik orang yang sudah meninggal maupun yang masih hidup. Apabila orang tua masih hidup masih bisa melakukan kebaikan kepada orang tua selain mendo'kan mereka, akan tetapi bagaimana berbuat baik kepada orang tua yang sudah meninggal dunia?

### **1. Mendo'akan Orang Tua yang Masih Hidup**

#### a) Orang tua yang masih hidup dan muslim

Anak memiliki kewajiban untuk mendo'akan kedua orang tuanya. Baik orang tua yang masih hidup atau sudah meninggal dunia yang muslim, dan yang masih hidup non muslim, namun tidak boleh mendo'akan orang tua non muslim yang sudah meninggal dunia. Jika kedua orang tua masih hidup, selain berbakti kepada mereka dengan ucapan dan perbuatan maupun yang bersifat material, namun selain hal demikian mendo'akan mereka juga merupakan salah satu bentuk berbakti kepada orang tua.

---

<sup>56</sup> Ahmad Mushtafa al-Maraghi, *Loc.Cit.*

Adapun berdo'a kepada orang tua yang masih hidup dan muslim dapat berupa memintakan ampun dosa-dosa orang tua kepada Allah Subhanahu Wata'ala agar Dia memberikan ampunan-Nya. Memohonkan agar kedua orang tua mendapatkan rahmat dari Allah Subhanahu Wata'ala supaya diberikan rahmat yang abadi dan lain-lain sebagainya.<sup>57</sup> Anak yang mau mendo'akan orang tua tergolong anak yang saleh.

Sebagaimana firman Allah Subhanahu Wata'ala dalam Surah Nuh: 28.

رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِمَن دَخَلَ بَيْتِيَ مُؤْمِنًا وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَلَا تَزِدِ الظَّالِمِينَ إِلَّا تَبَارًا

Artinya: Ya Tuhanku! Ampunilah aku, ibu bapakku, orang yang masuk ke rumahku dengan beriman dan semua orang yang beriman laki-laki dan perempuan. Dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zalim itu selain kebinasaan.<sup>58</sup>

b) Masih hidup dan non muslim

Sebagaimana penulis utarakan di atas bahwa kita wajib untuk mendo'akan kedua orang tua baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal dunia muslim, orang tua non muslim yang hidup, namun tidak wajib mendo'akan orang tua non muslim yang sudah meninggal dunia.

<sup>57</sup>Ahmad Mushtafa al-Maraghi, *Op.Cit.*, hlm. 63.

<sup>58</sup>Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 981.

Do'a kepada orang tua yang masih hidup non muslim kita tetap bisa mendo'kan mereka kepada Allah Subhanahu Wata'ala supaya mendapatkan rahmat-Nya di dunia dengan penganugerahan hidayah kepada keduanya supaya kembali ke agama yang diridhoi Allah Subhanahu Wata'ala.<sup>59</sup>

Sebagaimana yang terdapat dalam surah Asy-syu'ara: 86.

وَأَغْفِرْ لِأَبِي إِنَّهُ كَانَ مِنَ الضَّالِّينَ

Artinya: Dan ampunilah bapakku, karena sesungguhnya ia adalah termasuk golongan orang-orang yang sesat.<sup>60</sup>

Dan dalam surah lain disebutkan, yaitu pada Maryam: 47.

قَالَ سَلِّمْ عَلَيْكَ سَأَسْتَغْفِرُ لَكَ رَبِّي إِنَّهُ كَانَ بِي حَفِيًّا

Artinya: Berkata Ibrahim: "Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu, aku akan memintakan ampun bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku.<sup>61</sup>

## 2. Mendo'akan Mereka yang Sudah Meninggal Dunia

### a) Sudah meninggal dan muslim

Mendo'akan orang tua kepada Allah Subhanahu Wata'ala tidak hanya ketika masih hidup akan tetapi mereka yang sudah meninggal dunia. Kita mendo'akan

<sup>59</sup> M. Quraish Shihab, *Op.Cit.*, hlm. 449.

<sup>60</sup> Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 579.

<sup>61</sup> Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 468.

mereka dengan meminta permohonan agar amal perbuatan orang tua diterima Allah Subhanahu Wata'ala dan dibalas berlipat ganda, juga mendapatkan tempat yang mulia di sisi Allah Subhanahu Wata'ala.

Firman Allah Subhanahu Wata'ala pada surah an-naml: 19.

فَتَبَسَّمَ ضَاحِكًا مِّن قَوْلِهَا وَقَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ  
وَلَدِي وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأُدْخِلْنِي بِرَحْمَتِكَ فِي عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ

Artinya: Maka dia tersenyum dengan tertawa karena (mendengar) perkataan semut itu. Dan dia berdoa: "Ya Tuhanku berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakku dan untuk mengerjakan amal saleh yang Engkau ridhai; dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh."<sup>62</sup>

b) Sudah meninggal dan non muslim

Mendo'akan orang tua non muslim yang sudah meninggal dunia di larang oleh ajaran Islam. Larangan mendo'akan orang tua yang meninggal dunia dalam keadaan musyrik, dalam Alquran ditegaskan pada surah an-Nisa': 116.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ ۖ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ ضَلَّ  
ضَلَالًا بَعِيدًا

Artinya: Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, dan dia mengampuni dosa yang selain syirik bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, maka sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya.<sup>63</sup>

<sup>62</sup>*Ibid.*, hlm. 595.

<sup>63</sup>*Ibid.*, hlm. 141.

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Setelah menguraikan pembahasan, membaca, menganalisa nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam surah al-Isra' ayat 23-24, maka penulis memberi kesimpulannya sebagai berikut:

Adapun hasil penelitian dalam surah al-Isra' ayat 23-24 setelah ditelusuri dengan menafsirkan dan memperhatikan pendapat para ulama bahwa di dalamnya terdapat nilai pendidikan Islam. Diantaranya adalah nilai pendidikan berbuat baik kepada orang tua. Dalam berbuat baik kepada orang tua penulis memuat apa saja indikator yang terdapat di dalamnya, yaitu (1) berbuat baik kepada orang tua (mempergauli mereka sebaik-baiknya, menjalankan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam, menyayangi dan menghormati mereka), (2) berkata lemah lembut kepada orang tua (mempergunakan kata-kata yang mulia, berbicara dengan pengagungan dan penghormatan, berbicara dengan baik), (3) tidak menyakiti hati orang tua (jangan membentak dan berkata kasar terhadap orang tua, jangan melaknat orang tua, jangan mencela orang tua), (4) menjaga dan memelihara orang tua (memberi nafkah kepada orang tua, menyelamatkan mereka dari bahaya, merawat mereka), (5) merendahkan diri kepada orang tua (tidak

membanggakan diri/ sombong kepada orang tua, sopan santun berjalan di depan orang tua, belas kasihan kepada orang tua), (6) mendo'akan orang tua (mendo'akan orang tua yang masih hidup, mendo'akan mereka yang sudah meninggal dunia).

## **B. Saran**

Dari penelitian ini, penulis berharap bahwa penelitian ini dapat bermanfaat bagi para pembaca, khususnya bagi penulis. Dengan demikian penulis mengemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Dalam menggali nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam alqur'an perlu dilaksabakan penelitian ilmiah terhadap ayat-ayat alqur'an secara mendalam sehingga isi dari alquran dapat diketahui dan banyak menjadi khazanah bagi seluruhnya, khususnya bagi pemikir pendidikan Islam.
2. Dalam surah al-Isra' hendaklah mengkaji nilai pendidikan Islam lebih dalam lagi, karena penulis memiliki keterbatasan baik dalam referensi maupun dalam pengkajiannya.
3. Dari hasil penelitian ini, hendaknya dapat memberikan kontribusi bagi lembaga, masyarakat dalam dalam mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

4. Dari hasil penelitian ini, secara khususnya dapat mengetahui bagaimana tata cara berperilaku yang baik terhadap orang tua serta perbuatan dan ucapan yang mesti tidak dilakukan kepada keduanya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Yatimin, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Amzah, 2007.
- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam I*, Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Al-Albani, Muhammad Nhasiruddin, *Ghayatul Maram fi Takhrij Ahadits al-Halal wal Haram, Juz 1*, Beirut: al-Maktabi al-Islami, 1405.
- Al-'Aridl, Ali Hasan, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, Jakarta: Rajawali Perss, 1992.
- Al-Bashari, Abi Hasan 'Ali Ibn Muhammad Ibn Habib al-Mawardi, *al-Nuktu Wal'uyunu Tafsir al-Mawardi*, Beirut: Daru al-Kutubu al-'Ilmiyah: 1992.
- Al-Farmawi, Abd. Al-Hayy, *Metode Tafsir Mawdhu'iy*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- Al-Bukhari, Imam Abi Abdillah Muhammad Ibn Isma'il Ibn Ibrahim Ibn Al-Mughirah bin Bardizbah Al-Ju'fi, *Shahih Bukhori*, Beirut: Darul al-Kitabul 'Ilmiyah, 1994.
- Ali, Muhammad Daud, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000.
- Al-Maraghi, Ahmad Mushtafa, *Tafsir al-Maraghi, Juz 5*, Mesir: DarulUlum, 1974.
- Al-Nasapi, Imam Abdullah Ibnu Ahmad Ibnu Mahmud, *Tafsir al-Nasapi*, Libanon : Daru Al-Kutubu Al-Ilmiyah, 1995.
- Al-Qazuwini, Abu Abdullah Bin Yazid, *Sunan Ibn Majah, Juz 8*, Mesir: Jami'ah al-Maknazil Islami, tth.
- Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam; Membangun Kerangka Ontologi, Epistimologi, dan Aksiologi Praktik pendidikan*, Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2008.
- Aly, Hery Noer dan Munzier, *Watak Pendidikan Islam*, Jakarta: Friska Agung Insani, 2000.

- As-Syaibani Abu ‘Abdullah Ahmad Bin Muhammad Bin Hambal Bin Halal Bin Asad, *Musnad Ahmad, Juz 15*, Mesir: Jami’ah al-Maknazil Islami, tt.
- Amir, Mafri, *Etika Komunikasi Massa dalam Pandangan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Amrullah, Abdul Malik Abdul Karim, *Tafsir al-Azhar, Juz 15*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992.
- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam; Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011.
- Arifin, Bambang Syamsul, *Psikologi Agama*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2008.
- An-Naishaburi, Imam Abi Husain Muslim Ibn al-Hajjaj Qusyairi, *Shahih Muslim, Juz II*, Beirut: Darul Kitab al-‘Ilmiyah, 1992.
- Azdi, Sulaiman Bin al-asy’ast Abi Daud as-Sajastanil, *Sunan Abi Daud, juz 2*, tt: Darul Fikri, tth.
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Millenium II*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- Bahreisy, Salim dan Said Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsier*, Kuala Lumpur, Victory Agency, 1994.
- Baidan, Nashruddin, *Metode Penafsiran Al-Qur’an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Bakry, Oemar, *Tafsir Rahmat*, Jakarta: Majelis Ulama Indonesia, 1982.
- Daud, Sulaiman Bin al-asy’ast Bin Syaddad Bin ‘Amru al-Azdi Abi, *Sunan Abi Daud, juz 15*, Mesir: Jami’ah al-Maknazil Islami, tt.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Al-Karim dan Terjemahnya*, Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1995.
- Echols, John M. dan Hasan Shadily, *Kamus Indonesia Inggris*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2007.

- Ghofir, Abdul dan Malik Fadjar, *Kuliah Agama Islam di Perguruan Tinggi, Surabaya: Usana Offset Printing, 1981.*
- Hanafi, Ahmad, *Pengantar dan Sejarah Hukum Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1995.
- Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011.
- Ibrahim, Kasir, *Kamus Arab; Arab-Indonesia; Indonesia Arab*, Surabaya: Apollo Lestari, tt.
- Ilyas, Yunahar, *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2002.
- Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Mujib, Abdul dan Muhaimin *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000.
- Nasir, Sahilun A dan M.H Hafi Anshari, *Pokok-Pokok Pendidikan Agama Islam*, Surabaya: Al-Ikhlas, 1984.
- Nata, Abuddin, *Metode Studi Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Nizar, Samsul, *Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001.
- Pringgodigdo, *Ensiklopedi Umum*, Yogyakarta: Franklin Book Program, 1973.
- Purwanto, Ngalim, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005.
- Purwadi, Didi, *Tips dan Trik jadi Anak Soleh*, Bandung: Sinergi Pustaka Indonesia, 2010.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Quthan, Mana'ul, *Pembahasan Ilmu Al-Qur'an*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998.

- Shabir, Muslich, *Terjemahan Kitab Tanbihul Ghafilin*, Semarang: CV. Toha Putra, 1993.
- Shadily, Hassan, *Ensiklopedi Indonesia*, Jakarta: Ichtiar Baru-Van Hoeve, 1984.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Volume 7*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Siddik, Dja'far, *Konsep Dasar; Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Citapustaka Media, 2006.
- Syadzali, Ahmad dan Ahmad Rifa'i, *Ulumul Qur'an I*, Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Syafaruddin, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam Melejitkan Potensi Budaya Umat*, Jakarta: Pustaka utama, 2006.
- Sudarsono, *Etika Islam tentang Kenakalan Remaja*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005.
- Ummu Hafiz, "Hati-Hati dengan Lisan"  
<http://www.pustaka.abatasa.co.id/pustaka/detail>. Diakses 08 Desember 2014 pukul 13.02 WIB.
- Ya'qub, Hamzah, *Etika Islam*, Bandung: C.V di Ponegoro, 1983.
- Yunus, Mahmud, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1972.



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUNAN**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl.H. Tengku Rizal Nurdin Km. 4,5Sihitang, Padangsidimpuan  
Tel.(0634) 22080 Fax.(0634) 24022 KodePos 22733

Nomor : In.19/E1.4/PP.00.9/Skripsi/2170 /2014  
Lamp : -  
Hal : **Pengesahan Judul dan Pembimbing Skripsi**

Padangsidimpuan, 25 NOVEMBER 2014

Kepada Yth :  
1. Pembimbing I  
**H. Ali Anas Nasution, M.A**  
2. Pembimbing II  
**Drs. Dame Siregar, M.A**

Di -  
Padangsidimpuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, disampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa berdasarkan hasil sidang Tim Pengkajian Kelayakan Judul Skripsi, telah ditetapkan judul skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini sebagai berikut:

Nama : **ANNUM ABIDAH**  
Nim : **11 310 0230**  
Fak/ Jurusan : **Tarbiyah dan Ilmu Keguruan / PAI-6**  
Judul Skripsi : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM YANG TERKANDUNG DALAM SURAH AL-ISRA' AYAT 23-24**

Seiring dengan hal tersebut, kami mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu menjadi Pembimbing I dan Pembimbing II penelitian penulisan skripsi mahasiswa dimaksud dan dilakukan penyempurnaan judul bilamana perlu.

Demikian kami sampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

KETUA JURUSAN PAI

**Drs. Abdul Sattar Daulay, M.Ag**  
NIP. 19680517 199303 1 003

SEKRETARIS JURUSAN PAI

**Hamka, M.Hum**  
NIP. 19840815 200912 1 005

a.n Dekan  
Wakil Dekan Bidang Akademik

**Dr. Lelya Hilda, M.Si**  
NIP. 19720920 200003 2 002

**PERNYATAAN KESEDIAAN SEBAGAI PEMBIMBING**

BERSEDIA/TIDAK BERSEDIA  
PEMBIMBING I

**H. Ali Anas Nasution, M.A**  
NIP. 19680715 200003 1 002

BERSEDIA/TIDAK BERSEDIA  
PEMBIMBING II

**Drs. Dame Siregar, M.A**  
NIP. 19630907 199103 1 001

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Nama : ANNUM ABIDAH  
Nim : 11 310 0230  
Tempat/Tgl Lahir : Batusondat, 28 Februari 1993  
Alamat : Batusondat, Kec. Batahan, Kab. Mandailing Natal

### B. ORANG TUA

1. Nama
  - a. Ayah : Marwan Nasution, S.Pd
  - b. Ibu : Ida Murni Lubis
2. Alamat : Batusondat, Kec. Batahan, Kab. Mandailing Natal

### C. PENDIDIKAN

1. SD Negeri Batusondat, Kec. Batahan, Kab. Mandailing Natal, Tamat Tahun 2005.
2. MTs S Al-Barkah Gunung Tua, Kec. Ranah Batahan, Kab. Pasaman Barat, Tamat Tahun 2008.
3. MAN Panyabungan, Kec. Panyabungan, Kab. Mandailing Natal, Tamat Tahun 2011.
4. Masuk IAIN Padangsidimpuan Tahun 2011.